SAM PO KONG

Karya Remy Sylado

(Cerita ini diprosakan dari bentuk aslinya sebagai skenario film yang dirancang oleh Rumah Produksi Annzora Ideacitra Semarang)

SETELAH berjam-jam melaju di jalanan panjang yang lumayan meletihkan, akhirnya bus carteran yang membawa anak-anak sekolah dari kawasan Grogol, Jakarta Barat, tiba di Simongan, Semarang. Bus itu berhenti di halaman muka kelenteng Sam Po Kong.

Seorang lelaki berambut panjang, yang oleh anak-anak sekolah itu dijuluki Tukcer, singkatan Tukang Cerita, adalah guru sejarah yang memimpin rombongan itu. Dia berhenti di bangunan pertama di mulut kelenteng.

"Nah, anak-anak, inilah kelenteng Sam Po Kong. Kalian boleh terkejut. Tapi aku minta kalian percaya pada ceritaku, bahwa tempat ini dipercaya banyak orang dari abad ke abad sebagai makam bahariwan Muslim, Ceng Ho. Dia diutus oleh Kaisar Ming ke sini dan dalam pelayaran yang terakhir, kapalnya karam di sini, dan selanjutnya wafat di sini," kata Tukcer.

Anak-anak itu melihat ke sana ke mari, kemudian duduk bersila mengelilingi Tukcer.

"Tokoh Ceng Ho, yang sering juga disebut dengan banyak nama, misalnya Sam Po Tay Jin, Sam Pao Toa Ren, dan lain-lain, termasuk yang paling populer Sam Po Kong, ini harus diakui, sangat unik," kata Tukcer.

Seorang anak yang dari tadi menggigit-gigit permen karet menepuk lutut sang Tukcer. Tampaknya dia yang paling berminat mengetahui cerita tentang Ceng Ho yang Sam Po Kong itu. Sambil menepuk lutut Tukcer, dia berkata, "Uniknya bagaimana, Pak Tukcer?"

"Begini," kata Tukcer, menghela nafas terlebih dulu, lalu mengembusnya. "Ceritaku tentang Sam Po Kong ini berbeda dari sejarah yang ditulis oleh beberapa ahli

sejarah, baik yang ahli sejarah Belanda, Prancis, maupun Cina. Oleh sebab itu, kalau kalian ingin mengetahui ceritaku tentang Sam Po Kong, pertama, aku minta kalian harus berpihak dulu pada kebenaran yang aku tawarkan. Menurut penelitian sejarah yang paling akhir, Ceng Ho tidak pernah ke Semarang. Padahal menurut sumber sejarah yang lain, disebut dengan jelas bahwa Ceng Hong pernah memimpin salat Jumat di sini. Nah, itulah uniknya."

Anak yang bertanya tadi, kembali bertanya, "Yang sebenarnya bagaimana, Pak Tukcer?"

Tukcer tertawa pendek. Katanya, "Cerita sejarah tidak ada yang disebut paling benar. Sebab, semua cerita sejarah dibuat berdasarkan kemauan untuk membuat orang percaya pada kebenaran yang hendak diacu. Makanya, bisa juga dibilang, sebuah cerita sejarah, bagi pihak yang tidak percaya, dianggap tidak benar.

Yang penting dari sikap kalian sekarang terhadap cerita yang aku tawarkan ini, adalah percaya bahwa sebuah serita sejarah harus selalu berpihak. Cerita sejarah tidak sama seperti buku telepon di mana semua nama dihadirkan dengan kedudukan sama penting. Dalam cerita sejarah, ada nama yang baik, ada juga nama yang jahat, dan banyak pula nama yang harus hilang sebab dianggap tidak penting menentukan bagan: bagan dalam prosa disebut "plot" bagan dalam film diejawantahkan melalui konsep "gambar bergerak."

"Tunggu, Pak Tukcer," kata anak yang paling serius menguping cerita sang Tukcer. "Sekarang kalau menurut Pak Tukcer, Ceng Ho ini nama yang baik atau jahat?"

Lagi Tukcer tertawa pendek. Tapi dia menjawab dengan sikap yang sangat madya. "O, sudah tentu, menurutku, dalam plus-minusnya-sebab manusia sejati tidak bisa terus-menerus plus dan tidak bisa pula terus-menerus minus-harus dibilang manusia Ceng Ho itu sangat luar biasa. Ini termasuk cara generasi penerus memberi apresiasi kepada cerita-cerita sejarah. Yaitu, harus dikatakan: Ceng Ho itu sakti, cerdik-cendekia, bijak-bestari, kemudian jangan lupa dia pendekar dan dia kasim. Kalau tidak begitu, mana mungkin Zhu Di, kaisar Ming, memilihnya untuk memimpin ekspedisi pelayaran ke sini demi kebesaran Dinasti Ming."

Dan, Tukcer menutupkan mata, mengajak anak-anak sekolah itu membayangkan Ceng Ho. Dan, hadirlah gambaran-gambaran hidup dalam imajinasi mereka, mundur sekian abad, dimulai dari tahun 1400-an nun di negeri Cina sana.

***

Malam itu Ceng Ho sedang sujud di Masjid Jing Jue di Nan Jing menunaikan salat isya. Sebagai keluarga muslim taat, Ceng Ho yang putra Mi Jin berjuluk Ma Ha Ji atau Haji Ma, tak pernah mengabaikan salat.

Kini, ketika dia sedang melakukan salat di masjid, tak dia ketahui dua pasang mata dari luar masjid sedang mengintai, disuruh oleh seseorang yang belum diketahui.

Maka tanpa beban, dan tanpa menaruh curiga, walaupun itu tidak berarti dengannya ia kehilangan kewaspadaan, seusai sembahyang Ceng Ho leluasa keluar dari masjid, berjalan di tengah gelap menuju pulang.

Sekonyong-konyong ia terjaga. Dua orang yang tadi mengintai itu kini berada di depan jalannya, di bagian yang amat pekat, karena malam tiada berbintang, mengadang di situ dan siap menyerang Ceng Ho dengan pedang-pedang terhunus.

Ceng Ho segera waspada, menghitung gerakan yang paling kecil sekalipun, untuk menghadapi orang-orang yang tidak dikenalnya itu. Matanya tajam. Dia menunggu. Dia mungkin mengira bahwa tidak mungkin hanya dua orang itu saja yang berada di sekitar jalanan gelap ini. Pasti ada orang-orang lain. Dan, sangkanya tidak meleset. Memang masih ada orang-orang lain yang sudah menghunus pedang mereka, yang akan mengeroyok Ceng Ho. Tiga orang muncul berbarengan di belakang Ceng Ho.

SAM PO KONG [2]
Karya Remy Sylado

Tak berapa lama, hanya hitungan detik, setelah kaki-kaki mereka benar-benar

merasa tegak di tanah, serempak dari arahnya masing-masing mereka menyerang Ceng Ho. Dengan tangan kosong, berhubung Ceng Ho baru pergi ke rumah ibadah, ditangkisnya serangan tikus-tikus itu. Dan, memang, karena orang-orang itu hanya pendekar kelas tikus got, satu persatu mereka berhasil dikalahkan oleh Ceng Ho. Satu per satu Ceng Ho menangkap dan menotok tak berkutik.

Salah seorang berusaha lari. Melihat yang empat keok, tewas mengenaskan dan konyol, maka yang satu terakhir ini cepat-cepat mengambil langkah seribu: berlari. Tapi Ceng Ho meloncat seperti terbang, kedua kaki terangkat dari bumi, kemudian di jarak yang jauh di depan, di muka orang itu, Ceng Ho berdiri mengadang. Dengan sekali bergerak, yaitu melalui perhitungan jitu, Ceng Ho berhasil pula menangkap tikus got yang satu ini. Dengan suatu keterampilan yang alih-alih Ceng Ho memutar tangan orang itu, siap hendak mematahkannya. Orang itu berteriak ketakutan, meminta ampun, putus asa.

"Ampun, Tuan, ampun," katanya gemetar, setengah menangis setengah menyembah. "Jangan bunuh aku, Tuan Ceng Ho."

Ceng Ho tak melepaskan. "Siapa kalian?"

"Kami bukan siapa-siapa," jawab orang itu.

Ceng Ho menariknya. "Dari mana kamu tahu namaku?"

"Kami hanya disuruh."

"Siapa yang menyuruhmu."

"Kami sendiri tidak kenal orangnya."

"Bohong!" Ceng Ho membentak, mengencangkan tangannya.

Orang itu mengaduh-aduh. "Betul, Tuang Ceng Ho. Betul, Ampuni aku."

"Baik," kata Ceng Ho menghempas, dan orang itu berpelanting ke tanah. "Kalau

begitu, bilang, siapa nama orang yang menyuruh kalian."

Orang itu kelihatan sangat ketakutan, merinding, namun juga mencoba tulus dalam keadaan yang tidak menguntungkan ini. Dia komat-kamit hendak mengatakan sesuatu, memandang ke kiri ke kanan yang gelita karena malam kian merangkak.

Tiba-tiba, dalam, keadaan seperti bingung, tanpa diketahui siapa pun, sebuah senjata pipih dan kecil, terbang dari kegelapan, langsung mengena leher orang itu. Sekejap saja orang itu mati terkulai di tanah.

Ceng Ho terkesiap. Jengkel. Geregetan. Dia memandang ke kanan, ke bagian yang gelap sangat, tapi yang menurut nalarnya merupakan tempat dilemparkannya senjata pipih yang mematikan itu. Dia berteriak keras, nyaring, mengumpat ke arah itu.

"Hei, setan!" katanya. "Siap kamu?! Keluar kamu dari situ."

Tiada jawaban. Tiada tanda-tanda akan kemungkinan seseorang yang berjiwa jantan mempertanggungjawabkan perbuatannya itu.

* * *

Beberapa saat kemudian, Wan San masuk tergopoh-gopoh ke sebuah rumah. Siapa Wan San? Dialah orang uang melemparkan senjata hebat itu. Dia datang menemui tuannya: tuan yang mengupahnya melakukan pekerjaan tak jantan. Tuannya itu Dang Zhua. Sang tuan sedang duduk menunggu berita dengan perasaan tidak tenang. Di hadapannya duduk pula Hua Xiong.

Begitu Wan San masuk, Dang Zhua berdiri. Kelihatan sekali keadaan dirinya yang tak sabar menunggu jawaban Wan San. Kata pertama yang diucapkannya adalah keinginannya untuk memperoleh jawaban yang menyenangkan.

"Berhasil?" tanya Dan Zhua.

Wan San sulit menjawab. Kalaupun dia tidak menjawab yang benar berikut ini, Dang Zhua dapat menduganya. Katanya, "Maaf. Mereka tidak berhasil."

Dang Zhua geram. "Apa maksudmu mereka tidak berhasil? Katakan!"

"Ya," jawab Wan San dengan sulit, namun terucapkan pula dengan jelas. "Mereka tidak berhasil menyingkirkan Ceng Ho."

Dang Zhua menghardik keras. "Gila!" katanya. "Mereka itu lima orang. Ditambah dengan kamu, seluruhnya setengah lusin. Mana bisa enam orang kalah hanya oleh satu orang."

Wan San pelegak-peleguk. Dia mengakui kenyataan ini dengan sangat pahit. "Tapi Ceng Ho memang sakti."

Dang Zhua menjadi kampungan. Dia meludah. "Cuh! Kalian pendekar apa? Bagaimana mungkin enam orang pendekar kalah pada satu orang thay chien *) dari Yuan Nan?"

Didorongnyan dada Wan San. "Pendekar macam apa kalian? Benar-benar gila. Apa yang harus aku katakan pada Menteri Liu?"

Dengan kepercayaan diri yang tidak terlalu utuh, Wan San coba menyakinkan sesuatu yang sebetulnya dia sendiri tak yakin. Katanya, "Tidak perlu pesimistis, Tuan. Kalau saya berkata tidak berhasil, itu tidaklah otomatis berarti gagal". Masih ada besok yang lebih baik. Saya bersumpah, besok, dengan melipatgandakan pendekar yang lebih tangguh, saya jamin thay chien dari Yun Nan itu akan lewat, selesai, habis."

"Tidak bisa," kata Dang Zhua. "Besok pagi kaisar akan mengumumkan keputusannya untuk menugaskan Ceng Ho sebagai laksamana yang akan memimpin misi pelayaran muhibah ke negeri-negeri selatan, Campa, Jawa, dan terus ke India, Arab."

Seraya membungkuk dengan sikap sembah dan takzim Wan San berkata, "Kalau begitu, saya atur sekarang juga, Tuan. Tuan akan mendengar kabar langsung dari

mulut saya sebelum matahari terbit pagi nanti."

Dang Zhua melemparkan pandangan kepada Hua Xiong, lalu berdiri berkacak pinggang di muka Wan San. Suaranya menumpul. Katanya. "Apa kamu yakin?"

"Yakin, Tuan Dang Zhua," jawab Wan San. "Saya bertaruh mati untuk tuan kalau saya gagal."

"Kalau begitu, cepat, laksanakan," kata Dang Zhua.

"Baik, Tuan," kata Wan San, memberi hormat kepada Dang Zhua dan Hua Xiong.

Wan San meninggalkan rumah Dang Zhua, melaksanakan perintah itu. Hua Xiong pergi ke rumah Menteri Liu yang tadi sudah disebut oleh Dang Zhua. Malam makin malam.

SAM PO KONG [3]
Karya Remy Sylado

Yang disebut Menteri Liu, tak lain dan tak bukan adalah Liu Ta Xia, menteri ekonomi dan keuangan dalam pemerintahan Zhu Di, sang kaisar.

Liu Ta Xia tampak tegang. Ketegangannya terlihat pada sikapnya yang mondar-mandir di ruangan besar rumahnya. Melihat itu Hua Xiong menenangkannya, berlaku sok arif, dan hal itu sebetulnya tidak pas untuk manusia sekelas cecunguk.

"Tenanglah, Tuan Menteri," kata Hua Xiong. "Sebentar lagi Dang Xhua akan hadir di sini memberikan laporan keberhasilan pendekar-pendekar upahannya. Mereka itu orang-orang yang paling canggih bergerak dalam gelap, menjalankan tugas menghentikan manusia dari kodratnya."

Liu Ta Xia menarik baju Hua Xiong. "Jangan berkicau. Buktikan lebih dulu."

"Percayalah, Tuan Menteri," kata Hua Xiong.

Liu Ta Xia mengempaskan Hua Xiong. "Kamu harus tahu, ini masalah besar: masalah yang menyangkut ribuan manusia, termasuk aku, kamu, dan seluruh negeri akan terkena batu akibat anggaran belanja negara yang terisap dan kebobolan demi ambisi kaisar yang tidak jelas. Supaya ambisi itu padam, sumbunya, Ceng Ho harus dihabiskan. Kamu mengerti?"

Hua Xiong menghormat. "Tenanglah, Tuan Menteri."

"Jangan asal buka mulut kamu," kata Liu Ta Xia. "Apa yang membuatmu yakin?"

"Maaf, Tuan Menteri," kata Hua Xiong. "Dang Xhua tidak mungkin keliru memilih ular. Dia sendiri pandai menjadi tikus."

Lalu, sekonyong-konyong terdengar seseorang membuka pintu. Kedua orang, baik menteri maupun Hua Xiong serta-merta menoleh ke pintu itu. Di situ muncul Dang Zhua tergopoh-gopoh. Keringat berbintik di dahinya. Dia berdiri bingung.

Liu Ta Xia melihat sesuatu yang mungkin membuat hatinya tawar. Maka dia maju mendekati Dang Xhua, menjejalkan pertanyaan yang menunjukkan keinginannya untuk memperoleh jawaban yang semoga menggirangkan hati. Dia tarik baju Dang Xhua.

"Jangan bilang tugasmu gagal," kata Liu Ta Xia. "Dari sikapmu yang persis seperti tikus basah, sudah kelihatan gambaran sial, cialat. Ayo, katakan."

Dang Xhua berusaha menegakkan benang basah. Kalimatnya tidak lancar mengalir dari mulutnya. Katanya, "Bukan gagal, Tuan Menteri. Ini hanya persoalan waktu. Dalam banyak waktu, ada satu waktu di mana keberhasilan masih tertunda."

Liu Ta Xia menarik baju Dang Xhua. Dia menekan. "Tidak usah berbelit," kata dia. "Berbicara yang sebenarnya. Apa yang terjadi?"

"Maaf, Tuan Meteri. Seperti yang baru saya katakan, malam yang sedang berjalan ini keberhasilan belum tercapai. Tapi, malam ini belum mendekati pagi. Malam ini masih malam. Percayalah, Tuan Menteri, sebelum matahari terbit di ujung malam,

ular yang melaksanakan perintah rahasia ini akan menyelesaikan tugasnya dengan sukses. Sebelum fajar, Wan San sudah akan mengabarkan kepada kita tentang kematian Ceng Ho."

Liu Ta Xia memandang nanar ke wajah Dang Zhua. Ada asap di kepalanya yang membuatnya gusar. Sementara di hatinya kelihatannya ada magma yang terus-menerus hendak melanda siapa saja yang dianggapnya musuh.

Benih-benih pikiran dan perasaan yang membuat Liu Ta Xia menjadi begini, asalnya semata karena dia tidak setuju gagasan sang kaisar, Zhu Di, mengutus pelayaran muhibah ke selatan dan terus ke timur yang dipimpin oleh Ceng Ho. Selalu dia berkata di belakang sang kaisar: "Kalau benar Zhu Di hanya bermaksud mengutus Ceng Ho ke negeri selatan sebagai utusan muhibah, mengapa negara harus mengeluarkan anggaran begini besar, membuat 208 kapal, armada, dan orang bersenjata 28.000 orang, dan dana pelayaran untuk 7 kali mengarungi laut dari Laut Cina Selatan sampai ke Jawa?"

Karena tak setuju pada gagasan Kaisar Ming itu, Liu Ta Xia diam-diam melakukan gerakan rahasia untuk menyingkirkan Ceng Ho. Dia berpikir, kalau Ceng Ho yang selama ini sangat dipercaya oleh Zhu Di mati, selesailah gagasan sang kaisar untuk melaksanakan misi muhibah yang aneh itu. Dia memercayakan tugas gelapnya itu kepada Dang Zhua dan Hua Xiong, sebab kedua orang ini adalah abdi-abdi yang bekerja padanya dengan kepatuhan yang melebihi batas absurd.

****

Demikianlah Wan San yang dipercaya oleh Dang Zhua dan Hua Xiong, kini, di malam yang merangkak menuju larut, telah berhasil mengumpulkan pendekar-pendekar bayaran, sejumlah dua belas orang, berangkat ke rumah Ceng Ho untuk melaksanakan tugas rahasia itu.

Kedua belas orang itu mengendap-endap di dalam gelap. Mereka membagi diri dalam empat kelompok, muncul ke situ dari arah utara, selatan, barat, timur. Wan San terbang dengan gesit ke atas atap. Dia satu-satunya di antara semuanya yang mengenakan tutup hitam di mukanya.

Mereka mengintai. Mata Wan San tak berkedip melihat ke bawah, ke ruang tidur Ceng Ho. Di situ Ceng Ho tidur tak nyenyak, memikir-mikir tentang serangan hampir tiga jam yang lalu. Dia curiga, jangan-jangan salah seorang yang melarikan diri tadi itu akan kembali lagi. Pikiran ini yang membuatnya tak nyenyak begini. Selalu, ketika pikirannya tak tenang, tidurnya pun menjadi terganggu.

Dalam keadaan begitu, dia merasakan sesuatu. Bunyi yang tak bergetar di atas atap rumahnya cukup terekam dalam telinganya. Keruan dia terjaga. Matanya terbuka lebar. Dia pun segera waspada. Dia bangkit dari tempat tidurnya. Berjalan ke depan.

Dia terkejut, walaupun ini tidak berarti dia terguncang, sebab ternyata sudah ada empat orang di dalam rumahnya. Keempat orang itu langsung menyerangnya dengan pedang-pedangnya. Mula-mula Ceng Ho menangkis hanya dengan menggunakan tangan kosong. Dan, dia memang sangat piawai melakukan itu, sehingga keempat orang itu merasa tak percaya diri selain mata-mata naluri untuk membunuh belaka.

SAM PO KONG [4]
Karya Remy Sylado

Tetapi kemudian muncul lagi empat orang ke dalam serambi dan menyerang Ceng Ho dengan sangat liar. Akhirnya, menanggapi dengan perbuatan dan perhitungan, Ceng Ho pun mengambil pedang, lalu melayani kedelapan orang itu. Perkelahian pun berlangsung seru. Namun sudah suratan kedelapan orang pendekar bayaran itu tumbang, tewas, satu per satu tergeletak sia-sia di lantai.

Empat orang yang tersisa yang tergolong lebih cekatan dan lebih sangar menyerang Ceng Ho dan menggiring ke halaman. Agak lama perkelahian di luar ini. Sebab keempat orang terakhir, dengan satu orang yang menutup muka sebagai pemimpin, berkelahi dengan ilmu tinggi. Sungguhpun begitu akhirnya mereka semua kalah oleh Ceng Ho. Satu per satu pula keempat pendekar tangguh itu dikalahkan Ceng Ho. Mereka tumbang di tanah.

Kini tinggal satu orang yang menutup muka tersebut. Dengan kelincahan yang

hebat Wan San membuat Ceng Ho terpesona pada kemampuannya berkelahi dengan pedang. Namun harus sekali lagi dikatakan, pendekar hebat pada giliran terakhir ini harus juga mengakui keunggulan Ceng Ho. Dia harus mengaku bukan dengan kata-kata, melainkan menerima kekalahan yang tak sempat terucapkan. Dia tidak bisa berkata apa-apa, sebab di ujung perkelahian itu pedang Ceng Ho telah menebas perut dan dia pun mati konyol di situ. Apabila ingin bicara, dia bicara sebelum mengembuskan nafas terakhir.

Mula-mula Ceng Ho memotong kain hitam yang menutup mukanya dengan ujung pedang yang tajam dan lancip. Begitu kain tersingkap, Ceng Ho terkejut memandang muka orang itu.

"Wan San?" desisnya, hampir tak percaya. "Apa maksudmu hendak membunuhku?"

Wan San menceracau. "Terkutuk kamu oleh Dewi Penguasa Langit Barat dan Langit Timur: Xi Wang Mu dan Dong Wang Gong."

"Siapa yang menyuruhmu?" tanya Ceng Ho.

"Jangan harap rahasia ini kamu ketahui," ucap Wan San ketus, menyeringai sehingga gigi-giginya tampak seperti gigi hewan pemangsa. "Rahasia ini akan kubawa bersama kematianku." Dan, dia balikkan arah pedang dan menikam perut dalam-dalam. Ceng Ho termangu. Apa boleh buat. Rahasia itu tetap rahasia.

***

Dang Zhua dan Hua Xiong pasti kecele.

Tetapi mereka juga tegang. Setidaknya Liu Ta Xia akan mendamprat mereka sebab Wan San tidak muncul sampai fajar menyingsing di ufuk yang sama dengan kemarin.

Dang Zhua dan Hua Xiong menunggu di depan rumah Liu Ta Xia dengan gugup dari menit ke menit. Begitu matahari menerangi bumi, berangsur-angsur mereka

yakin telah terjadi sesuatu di luar rencana. Risiko paling buruk pun sudah terlintas sebagai gambar aneh dalam pikiran mereka.

Ketika ufuk timur mengabu-abu, Liu Ta Xia mondar-mandir di serambi besarnya, lantas menuding Dang Zhua dan Hua Xiong di kursi mereka. Katanya antara cemas dan geram, "Sebentar lagi matahari keluar di sana. Lantas apa yang mau kalian katakan sekarang? Mana berita tentang keberhasilan orang kalian?"

"Maaf, Tuan Menteri," ujar Dang Zhua. Hanya itu yang sempat terkatakan lewat mulutnya.

Liu Ta Xia kini tampak lebih cemas daripada tadi. Katanya, "Lima pukul waktu setelah matahari keluar, Kaisar akan memberikan sabda tentang Ceng Ho yang akan memimpin pelayaran muhibah yang memboroskan keuangan negara."

Dang Zhua memberanikan diri memberikan saran, "Setidaknya lima jam cukup untuk merancang gagasan baru, Tuan Menteri." Liu Ta Xia marah. "Lancang!" katanya, "Jangan bermain-main dengan waktu. Hukum alam atas hadir atau tersingkir sangat ditentukan oleh kemampuan manusia memanfaatkan waktu."

Hua Xiong lebih tegas keberaniannya memberikan pendapat pada sang menteri. Katanya, "Tenanglah, Tuan Menteri. Sudah saya katakan Dang Zhua tidak mungkin salah memilih ular. Ular yang mengemban tugas rahasia ini pasti berhasil. Cepat atau lambat kita akan masuk ke dalam waktu yang membuat kita memikirkan tindakan selanjutnya."

"Wan San ular yang tidak terlacak," kata Dang Zhua. "Dia pasti memegang rahasia."

"Kenapa kamu bilang begitu?"

"Sebab, waktu memang sangat perkasa, Tuan Menteri. Siapa tahu sang waktu menghendaki lain."

Liu Ta Xia berteriak. Dia marah betul. Dia tahu apa yang sedang dipikirkan Dang Zhua. "Jangan main-main kamu!" katanya. "Fajar sudah menyingsing. Apa kamu

mau bilang ularmu itu gagal?"

"Kalau ular gagal, setidaknya tikus masih tetap sanggup bermain pada malam gelap?"

"Besok masih ada malam, Tuan Menteri," kata Dang Zhua. "Tikus tidak pernah berhenti bermain dalam gelap. Tikus pun sanggup bermain di comberan sekalipun. Akulah tikus, Tuan Menteri."

Liu Ta Xia cemberut. Sulit bagi dia menerima berita buruk yang mungkin saja datang sekejap lagi.

Sang waktu jua yang akan menjawab.

***

Dang Zhua, Hua Xiong, dan Liu Ta Xia tinggal menunggu waktu itu. Berita yang menggemparkan. Dan, mereka tidak tahu Ceng Ho yang membuat itu.

Apa yang diperbuat Ceng Ho?

Tadi, ketika malam masih hitam, sehabis mengalahkan dan mematikan semua begundal yang diupah Dang Zhua dan Hua Xiong, Ceng Ho menyeret dan membawa semua mayat mereka ke jalanan menuju ke pasar dan memberdirikan mayat-mayat itu di sana. Seluruh mayat berjumlah 18 sosok. Mereka adalah orang-orang yang mati di jalanan menuju ke rumah Ceng Ho dari perjalanan sehabis salat isya tadi dan yang mati di dalam rumah dan halaman rumahnya. Mayat-mayat itu dia buat seperti orang-orang yang berdiri bersandar di tembok. Setelah melakukan itu, Ceng Ho kembali melanjutkan tidur.

******

Kini, di pagi hari, terjadi kegemparan. Mulut sambung-menyambung dari jalanan ke pasar sampai ke rumah Liu Ta Xia, memberitakan tentang mayat-mayat tersandar di tembok jalan menuju ke pasar. Pembantu-pembantu di rumah Liu Ta Xia pun gaduh menggunjingkan mayat-mayat itu.

Pada waktu itu Liu Ta Xia baru saja hendak tertidur karena letih melek sampai fajar. Dua orang dekatnya, Dang Zhua dan Hua Xiong, malah sudah tertidur di kursi depan serambi rumah Liu Ta Xia. Mendengar kegaduhan itu Liu Ta Xia terjaga.

"Ada apa itu?" tanya dia ke pembantu rumahnya.

"Orang-orang di pasar geger, Tuan Menteri."

"Kenapa?" tanya Liu Ta Xia.

SAM PO KONG [5]
Karya Remy Sylado

"Ada delapan belas mayat diberdirikan di tembok jalan menuju pasar, Tuan Menteri."

"Apa katamu?"

"Saya tidak bohong, Tuan Menteri. Saya pun baru dari sana, melihat dengan mata kepala sendiri."

Liu Ta Xia berteriak marah, "Sudah, diam!"

Dan dia berputar-putar dalam serambi. Saat melihat Dang Zhua dan Hua Xiong masih tertidur di kursi, dia mengambil seember air, lalu membanjurkan ke muka Dang Zhua dan Hua Xiong. Keduanya terbangun, kaget, dan akhirnya melompat. Kata Liu Ta Xia dengan geram, "Kalian semua cuma burung-burung hwa-mei, berkicau tanpa bukti."

****

Antara percaya dan penasaran, akhirnya Liu Ta Xia berjalan cepat ke jalanan yang menuju ke pasar tersebut. Dang Zhua dan Hua Xiong mengikuti juga. Sebagai orang besar, menteri, keruan dia mendapat hormat dari orang-orang yang berpapasan dengannya. Setelah tiba di tempat kedelapaan belas mayat

yang diberdirikan di tembok itu, wajah Liu Ta Xia berubah dari merah ke putih. Dia menarik baju Dang Zhua, tetapi kemudian melepaskan kembali, menyadari kalau-kalau orang akan memperhatikan tindakannya. Meski mengendurkan tangan, tidak surut panas hatinya terhadap Dang Zhua.

"Huh, tikus macam apa kamu ini?" kata Liu Ta Xia. "Pandir, tolol, dungu. Jangan pula kamu mengaku ularmu itu cerdik."

Dang Zhua tak membantah. Dia menundukkan kepala sebagai orang yang kalah, rugi, dan sial. Begitu juga Hua Xiong.

"Sekarang terserah nasib," kata Liu Ta Xia, "kalian hanya tikus-tikus got yang buruk."

Liu Ta Xia berputar badan. Dengan jengkel, menyesal, dan kemarahan yang kian besar, dia langsung berjalan meninggalkan tempat itu. Dang Zhua dan Hua Xiong mengikuti dari belakang. Baru saja berapa belas meter Liu Ta Xia melangkah, dari arah depan muncul Ceng Ho. Keduanya sama-sama terkesiap.

"Ceng Ho?" kata Liu Ta Xia menyapa lebih dulu.

"Selamat pagi, Tuan Menteri," kata Ceng Ho ramah.

"Kamu baru datang untuk melihat ini?" tanya Liu Ta Xia.

"Ya. Maaf, Tuan Menteri," jawab Ceng Ho, "kelihatannya Tuan Menteri datang lebih pagi daripada saya."

"Coba periksa siapa mereka itu?"

"Baik Tuan Menteri, akan saya lakukan."

Ceng Ho maju.

Liu Ta Xia membalik memandang Ceng Ho. "Kelihatannya mereka orang-orang Man-Cu."

"Dari mana Tuan tahu?"

Liu Ta Xia agak kagok. Dia seperti orang buta mencari-cari pegangan. Katanya, "Saya hanya menduga-duga."

Liu Ta Xia berlalu. Ceng Ho memandang dari belakang. Dari wajah Ceng Ho terlihat sesuatu yang mengusutkan pikiran. Dia tidak menaruh curiga apa-apa terhadap Liu Ta Xia, walaupun dia tahu betul menteri itu tidak pernah mendukung gagasan Kaisar untuk mengutus misi muhibah ke selatan.

***

Mau tak mau pemajangan mayat-mayat di tembok jalanan menuju ke pasar telah menjadi gunjingan dan topik percakapan yang tak henti-henti. Pergunjingan itu terjadi pula di sebuah rumah minum yang ramai di kota.

Dua orang duduk dengan dua cangkir ciu sedang asyik bertutur.

"Hanya orang yang betul-betul sakti yang mampu membunuh delapan belas orang lantas memasang mayat-mayat itu di tembok seperti patung-patung penjaga kota," kata seseorang yang arif. Dia bernama Tan Tay Seng, penyair musafir yang selalu membawa tehyan.*)

"Kira-kira siapa ya?" kata yang seorang.

"Mungkin Ceng Ho," kata Tan Tay Seng.

"Apa urusannya?"

"Siapa tahu orang-orang itu mau menjajal kesaktiannya."

"Kenapa begitu?"

"Ya, entah," jawab Tan Tay Seng, "tapi, katakanlah itu seperti hukum pasar. Mereka menjual, Ceng Ho membeli. Dan karena yang menjual tidak punya pengetahuan berdagang, mereka langsung gulung tikar."

"Kenapa kamu mengira yang melakukan itu Ceng Ho?"

"Aku tidak bilang, 'aku yakin.' Tadi aku bilang, 'mungkin ' Ceng Ho."

"Kalau memang itu mungkin Ceng Ho, lantas apa alasan dia membeli yang dijual?"

"Siapa tahu ada permainan tingkat tinggi di baliknya. Dagang eceran menghasilkan pukulan kecil. Delepan belas orang sekaligus yang mati menunjukkan ini perdagangan dengan modal besar. Aku tidak peduli siapa yang bermain. Buatku keadaan ini menarik. Itu saja."

Lantas Tan Tay Seng meneguk isi cangkirnya. Gila juga. Pagi baru saja berawal, tapi dia sudah meneguk ciu. Besok lusa orang akan mengetahui bahwa dia pemuda yang tidak bisa disepelekan. Dia termasuk cempiang yang tangguh.

****

Tan Tay Seng pun melangkah santai. Dia melihat ke arah istana Ming. Itulah lambang kebesaran Cina pada masa depan. Dia hanya memandang sekilas. Mungkin dia tahu, mungkin juga tidak, sebentar lagi Zhua Di, sang kaisar, akan mengumumkan gagasannya untuk mengirimkan misi muhibah ke selatan. Menteri-menteri akan hadir di sana. Semuanya.

Di mana Liu Ta Xia menjelang jam-jam pengumuman yang akan dilakukan Zhua Di?

Liu Ta Xia berada di suatu tempat tersembunyi. Di sana ada salah seorang istri raja. Kedengarannya Liu Ta Xia sedang merayu, atau mungkin juga memengaruhi pikiran sang permaisuri.

"Begini, Tuan Putri," kata Liu Ta Xia. "Aku hanya khawatir. Keputusan Kaisar yang diumumkan nanti adalah gagasan yang tidak masuk akal. Selain merupakan pemborosan, keuntungannya sama sekali tidak terbayang. Di samping itu, alasan misi muhibah terlalu mengada-ada. Kalau betul itu misi muhibah, kenapa di dalam

pelayaran itu dianggarkan 27.800 tentara? Baik tentara yang sudah ada maupun tentara-tentara milisi. Siapa yang percaya itu?"

"Apa boleh buat, Menteri Liu," kata sang permaisuri.

***

Catatan: *) tehyan adalah sejenis alat gesek yang tergolong tua. Kini terlestari dalam susunan waditra untuk titi laras slendro Betawi.
SAM PO KONG [6]
Karya Remy Sylado

Ya, sudah. Apa boleh buat? Liu Ta Xia terpaksa pergi dengan berat kaki ke tempat sang kaisar akan mengumumkan gagasan itu. Dia duduk di sebelah kanan, berhadapan dengan Ceng Ho yang berada di sebelah kiri. Setelah semua berada di balairung barulah Zhua Di datang. Dia kemudian duduk di kursi kebesaran.

"Perhatikanlah sekeliling ini, Ceng Ho," kata sang kaisar, Zhua Di. "Aku juga meminta semua yang hadir di sini memperhatikan Ceng Ho. Hari ini aku akan bersabda kepada semua yang hadir, suka atau tidak suka mendengarkan keputusanku mengangkat Ceng Ho selaku Sam Po Kong untuk memimpin pelayaran muhibah ke selatan.

"Muhibah ini sangat penting bagi Negeri Cina. Sebab dengan tindakan ini orang di seluruh dunia akan memandang Tiong Kok sebagai pusat negeri dan mengenang Dinasti Ming sebagai lambang peradaban paling tinggi dan kebudayaan paling dibya. Citra Tiong Kok dan Dinasti Ming akan sangat ditentukan oleh kemampuan Ceng Ho memimpin pelayaran muhibah. Saya minta semua memberi hormat kepada Sam Po Kong."

Semua memberi hormat kepada Ceng Ho.

"Sekarang kita ingin mendengar apa kata Ceng Ho," kata Zhu Di seraya mengangkat tangan kanan, menyuruh Ceng Ho bicara.

Ceng Ho memberi hormat khusus kepada Zhua Di. Dia berkata dengan sangat takzim, "Hamba patuh, Paduka Kaisar. Hamba sudah mengabdi dengan patuh dan setia kepada Dinasti Ming sejak hamba muda belia, sejak pemerintahan ayahanda Paduka, Zhua Yuan Zhang, hingga pemerintahan Paduka. Hamba, putra Ma Ha Zhi, orang Yun Nan, yang ketika itu bernama Ma He, sudah menjadi sida-sida bagi Ming. Hamba pun sudah berperang demi Paduka untuk mengalahkan bala tentara Zhu Yun Wen di Nan Jing. Maka, daulat Paduka Zhua Di yang bijak bestari, sekarang pun hamba tetap patuh dan setia kepada segala keputusan Paduka."

"Aku senang mendengar itu, Ceng Ho," kata Zhu Di. "Semua yang hadir di sini sekarang perlu tahu, ada banyak tugas harus dikerjakan Sam Po Kong. Aku akan memerincinya sekarang."

Jeda sejenak. Zhu Di melihat semua yang berada di balairung. "Begini... walaupun yang akan aku sebut pertama dan kedua berikut bukan prioritas utama, keduanya harus diingat Ceng Ho sebagai tanggung jawab yang penting."

"Hamba siap mendengar dan melaksanakan, Paduka Kaisar," kata Ceng Ho merukuk di hadapan Zhu Di.

"Pertama, mencari dan menangkap raja terguling Zhu Yun Wen yang mungkin melarikan diri ke Campa atau mungkin juga ke Siam. Kedua, menangkap juga bajak laut Cina, Cheng Chi Yi, yang sekarang mengangkat diri menjadi raja di Palembang."

"Daulat Paduka, insya Allah demi pertolongan-Nya, hamba berjanji di hadapan Paduka Kaisar yang bijak bestari untuk melaksanakan amanat ini demi kejayaan Ming dan kebesaran Tiong Kok," kata Ceng Ho. "Setelah itu hamba sekarang siap mendengarkan prioritas utama apa yang harus hamba laksanakan."

"Baik," kata Zhua Di. "Prioritas utama Sam Po Kong dalam pelayaran ke selatan sebagai misi muhibah adalah menjalin hubungan persaudaraan dengan negeri-negeri berpenduduk muslim, terutama dengan orang-orang Cina yang menjadi mubalig di tanah Jawa. Harus ditekankan, mereka semua adalah saudara-saudara kita. Setelah itu jangan lupa menjalin hubungan karib dengan

masyarakatnya, membuka jaringan perdagangan di bawah pedoman saling menguntungkan dalam persaudaraan yang tulus. Karena itu jika ada anggota kita dalam ekspedisi yang menyimpang dan tidak berjalan di atas alur kebijakan ini, sebagai pemimpin kau punya hak bertindak, menindak, bahkan menghukum."

"Daulat Paduka, insya Allah hamba laksanakan perintah Paduka Kaisar," kata Ceng Ho.

"Negara menganggarkan dana untuk ekspedisi ini tujuh kali pulang-pergi pelayaran, 208 unit kapal serta 28.000 awak. Kau pun punya hak menyeleksi orang-orang yang akan berlayar. Jangan bawa orang yang tidak sepaham dengan gagasan ini," kata Zhua Di.

Di tempatnya Liu Ta Xia melengos dengan mulut melengkung ke bawah. Itu dia buat sebagai ganti menggeleng yang hampir dilakukannya. Dan, kendati melengos, tidak menarik perhatian seperti seandainya dia menggeleng, Zhu Di dapat menangkap isyarat tertentu yang tumbuh di bawah hati kecil Liu Ta Xia.

Karena itu berkatalah Zhua Di dengan memandang tajam ke arah Liu Ta Xia.

"Kelihatannya Menteri Ekonomi dan Keuangan Liu Ta Xia hendak berkata sesuatu. Apakah dugaanku tidak salah, Liu Ta Xia?"

Liu Ta Xia berperangah. Kekagetannya membuat kagok. Selintas dia tampak seperti orang yang baru tergelincir. Kata-katanya terpatah, tapi dia cepat menguasai diri. "Tidak Paduka."

Zhua Di sekadar memberi telinga. Pertanyaan berikut bukan menguji, melainkan barangkali memancing. Katanya, "Apa maksud Anda, 'Tidak'? Apakah itu berarti: aku tidak salah menduga? Atau, apakah itu berarti: Anda tidak hendak berkata apa-apa?"

Liu Ta Xia menjadi culun bukan atas kemauannya, melainkan penemuan diri yang tak lepas dari sekadar mengenal naluri bersejarah dari kodratnya sebagai orang bawahan Kaisar. Katanya dengan kesungguhan tidak terncana, "Apa pun Paduka Kaisar. Aku memang tidak hendak berkata apa-apa."

"Baguslah," kata Zhua Di.

SAM PO KONG [7]
Karya Remy Sylado

Kejadian itu semula tidak diwasangkai Ceng Ho. Sekeluar dari balairung dan ketika berjalan di sudut istana bersama Wang Jing Hong, Ceng Ho bahkan tidak menyadari sesuatu yang mencurigakan. Wang Jing Hong yang membangkitkan kewaspadaannya.

"Apakah Anda menangkap kesan tertentu dalam sikap Menteri Liu Ta Xia tadi?" tanya Wang Jing Hong.

"Katakan," kata Ceng Ho. "Apa yang kaulihat?"

"Aku kira Kaisar cukup jeli melihat sehingga bertanya begitu kepada Liu Ta Xia."

Ceng Ho meyakinkan dirinya sesuatu yang sebetulnya tidak beralasan untuk bersikap begitu. Katanya datar, "Memang bagitu gaya Kaisar."

"Tidak," kata Wang Jing Hong menyangah Ceng Ho.

"Percayalah," kata Ceng Ho mencoba meyakinkan dengan sedapat mungkin agar Wang Jing Hong percaya. "Aku sudah ikut dia sejak umur 12 tahun, sejak aku dikasimkan. Maka aku tahu batul gayanya."

"Ya, mungkin juga aku keliru," kata Wang Jing Hong tak kekurangan rasa percaya diri. "Tapi menurutku, sikap Liu Ta Xia yang menggeleng kepala dan melengos, menyembunyikan air muka di bawah Kaisar, adalah bukti telah berlangsung perasaan yang menunjukkan ketidaksukaannya."

Ceng Ho menalar sejenak. "Itu jamak," kata dia, mengantar pikiran yang tetap hendak mengatakan dirinya lebih mengenal perangai sang kaisar, dan bahwa sebagai menteri yang mengurus ekonomi dan keuangan, Liu Ta Xia wajar menjadi bengitu. Katanya, "Kalau sampai Liu Ta Xia menjerit pun, itu wajar. Dia menteri

ekonomi dan keuangan. Dia kewalahan menghitung-hitung anggaran menyangkut gagasan besar sang kaisar.

"Menurutku bukan hanya itu," kata Wang Jing Hong bersikeras. "Kelihatannya ada yang Liu Ta Xia sembunyikan. Ketika dia berkata tidak hendak berkata apa-apa, di dalam sebetulnya tersembunyi dengan rapi apa-apa yang tidak terucapkan oleh mulut."

"Ah, jangan berprasangka buruk," kata Ceng Ho dengan nada yang mengarahkan Wang Jing Hong agar bersikap madya. "Kau tahu prasangka buruk dengan gampang membuat kebebasan berpikir kita mundur 100 tahun."

Ceng Ho menghentikan langkah. Dia tengadah ke langit. Matahari merangkak ke sore hari.

***

Menjelang malam, ketika sore tinggal kerangka, Liu Ta Xia duduk dengan perasaan kalah. Dua orang terpercayanya, Dang Zhua dan Hua Xiong, berada di kitaran.

Jengkel sekali hati Liu Ta Xia ketika dengan suara dengki berkata kepada kedua orangnya itu, "Kayaknya Kaisar sudah disihir oleh tay-jin *) dari Yun-Nan itu. Sekarang aku tidak punya cara lain yang dapat menyingkirkan Ceng Ho."

Dang Zhua menunduk. Kesopanannya berlebihan. "Bolehkah aku bertanya, Tuan Menteri?"

"Apa pertanyaanmu?" tanya Liu Ta Xia.

"Yang betul mana: apakah Tuan Menteri tidak suka pada gagasan Kaisar untuk membentuk ekspedisi mahal itu ataukah Tuan Menteri tidak suka secara khusus pada Ceng Ho?"

"Kedua-duanya," jawab Liu Ta Xia. "kalian tidak perlu tanya alasannya. Tapi kalau kalian ingin tahu hal sebenarnya, jawabnya karena pertama, dia tay-jin dan

kedua dia bukan Xu Xian Jiao **). Sementara itu, karena ternyata dia memang sakti, aku harus berpikir menemukan siasat baru. Dan aku akan memberikan kesempatan sekali lagi kepada tikus got macam kalian beraksi."

"Kami siap melakukan apa saja pada Ceng Ho demi Tuan Menteri," kata Dang Zhua.

"Yang penting aku baru saja memutuskan untuk memulai peperangan hari ini juga. Tugas kalian adalah membuat gunjingan-gunjingan jelek tentang Ceng Ho, terutama tentang pelayaran muhibah itu. Boleh jadi aku pun akan mengupayakan kalian masuk sebagai peserta istimewa dalam pelayaran itu."

Hua Xiong menundukkan kepala, menyatakan antara hormat dan suka ceria. Katanya seperti diucapkan Dang Zhua, "Kami siap melakukan apa saja demi Tuan Menteri."

"Begini," kata Liu Ta Xia, berpikir sejenak, dan dengan begitu terjadi jeda, lalu menemukan gagasan lancung yang membuatnya atoh bagai rajawali di angkasa menempuh puting beliung. "Dalam gunjingan itu, yang kalian lakukan di sembarang kesempatan, katakan ekspedisi yang menyertakan 27.800 orang, yang dibulatkan menjadi 28.000 orang, itu semata-mata untuk mencari 'cap kerajaan' yang dicuri seekor gajah putih. Siapa pun yang mendengarkan gunjingan kalian harus dibikin percaya bahwa ekspedisi itu konyol. Besok, pada masa datang, orang akan bingung meneliti sejarah bahwa kebesaran Ming dilingkupi oleh gagasan konyol gajah putih yang bisa mencuri cap kerajaan."

Dang Zhua dan Hua Xiong tersenyum. Kepatuhan sering membuat orang tampil dungu. Secara bersamaan kedua orang dekat Liu Ta Xia itu berkata, "Kami siap melakukan semuanya demi Tuan Menteri."

***

Maka sesuai dengan harapan Liu Ta Xia, mulailah Dang Zhua dan Hua Xiong kasak-kusuk di pelbagai tempat di mana orang mudah termakan dusta. Pada malam hari keduanya pergi ke rumah minum Lin. Tulisannya: Artinya: tetangga. Terlihat dari jauh.

Catatan: *) tay jin adalah kasim

**) Xu Xian Jiao arti harafiahnya 'agama leluhur', yaitu sinkretisme Kong Hu Cu, Tao, Buddha, lewat penghayatan memuja Fo Zhu (Buddha), Pu-Sa (Boddhisatva), Lou Han (Arhat), dan Xian (Dewata).

SAM PO KONG [8]
Karya Remy Sylado

Lin bukan sekadar rumah minum biasa. Di bagian depan memang tertata meja-kursi untuk orang yang ingin minum. Tetapi di bagian belakang ada beberapa kamar dengan perempuan-perempuan sundal berdandan menor siap ditumpaki. Jadi, Lin menyediakan minuman dan pelacur. Katakanlah Lin adalah rumah bordil. Sebagai rumah bordil, Lin termasuk berkelas.

Ke situlah Dang Zhua dan Hua Xiong pergi. Mereka duduk di bagian tengah. Ada orang lain lagi di sekitar mereka. Sambil duduk di kursi Dan Zhua dan Hua Xiong berpenampilan seakan-akan murung.

Pengelola Lin yang telah kenal benar pada Dang Zhua dan Hua Xiong menghampiri dan bertanya, "Tumben kalian kelihatan murung. Ada apa?"

"Aku pusing memikirkan negara," kata Dang Zhua. "Masa pelayaran Ceng Ho ke selatan semata-mata untuk mencari cap kerajaan yang dicuri seekor gajah putih."

Semua yang berada di bagian depan rumah bordil Lin serta merta mengarahkan mata mereka ke Dang Zhua. Ada yang tersenyum. Ada pula yang merengut.

"Maka daripada pusing minumlah sampai mabuk," kata pengelola Lin.

Lalu dia menundukkan kepala sedikit ke arah muka Dang Zhua dan berkata dengan suara dikecilkan. "Aku punya barang baru dari utara. Ada lima orang. Tinggal pilih. Umurnya sama-sama baru 15 tahunan. Mereka benar-benar akan menghibur orang yang pusing."

"O, Dang Zhua malah ingin dihibur sundal yang berumur 90 tahun," kata Hua Xiong. "Apa kamu punya stok yang 90 tahun?"

Pengelola Lin tertawa kecut.

"Gila," katanya.

"Tidak," kata Hua Xiong. "Ini serius. Dang Zhua pusing. Dia ingin mati juga melalui nenek-nenek 90 tahunan."

Pengelola Lin membuka sedikit bagian atas pakaiannya sehingga payudaranya mengintip. Katanya, "Kenapa harus mati kalau bisa menikmati hiburan dari tubuh perempuan. Hiburan akan membikin orang bersemangat hidup."

"O, Encik belum tahu ceritanya ya?" kata Dang Zhua.

Pengelola Lin menggelengkan kepala. "Belum. Ada apa?"

"Begini ceritanya, Cik," kata Dang Zhua. "Kakak Hua Xiong berumur 28 tahun. Tiga bulan lalu dia kawin dengan perempuan tua berumur 90 tahun yang kaya raya. Dia berharap setelah kawin sebulan dengan nenek 90 tahun itu, sang nenek mati dan kekayaannya otomatis menjadi miliknya. Ternyata, setelah sebulan kawin, kakak Hua Xiong yang baru 28 tahun itu yang kedapatan mati. Tahu kenapa, Cik?"

"Tidak," jawab yang ditanya.

"Menurut hasil pemeriksaan sin-seh, orang muda 28 tahun itu mati lantaran keracunan mengonsumsi susu yang kedaluwarsa," kata Dang Zhua.

"Apa?"

"Ya, Cik," kata Dang Zhua. "Begitulah nasib. Pasti orang muda itu keranjingan banget mengisap-ngisap susu nenek-nenek."

"Gila."

"Memang gila. Tetapi kalau Encik punya stok 90 tahun, sekali lagi, aku ingin jajal."

"Ah, sudahlah," kata Hua Xiong. "Sekarang antar saya ke barang baru yang katamu 15 tahunan."

Hua Xiong berdiri dari kursi. Pengelola Lin berjalan di depan, masuk ke dalam.

***

Ketika Hua Xiong masuk ke dalam, Dang Zhua menghabiskan dulu arak yang dapat memabukkan. Dia memegang cawan sambil tertawa-tawa liar di situ. Setelah itu dia masuk pula ke dalam, ke kamar paling belakang.

Dia langsung meloncat dengan gaya orang-ombak, menjatuhkan diri ke ranjang, tengkurap di situ. Perempuan sundal yang berada di ranjang itu terkejut dan sedikit terguncang. Maklum, gadis itu anak orang miskin yang dijual untuk menjadi pelacur: suatu hal yang lazim terjadi sejak zaman Han.

Begitu menjatuhkan diri ke atas ranjang, Dang Zhua tidak hanya tengkurap atau terlentang. Tapi dia segera melakukan kerajinan tangan: menggerayangi perempuan muda itu.

Oleh nasib yang tidak menguntungkan belaka, bukan atas maunya, perempuan itu terpaksa menerima ini sebagai suatu kodrat yang semoga tidaklah kekal. Katakanlah, perempuan muda yang masih belasan tahun usianya itu menanggapi dengan dingin. Hal itu membangkitkan celoteh seenaknya di mulut Dang Zhua.

"Hei, kenapa kamu seperti mayat?" kata Dang Zhua. "Dingin kembaran es. Tidak ada gairah, tidak ada kehidupan."

"Maaf, Tuan," kata perempuan itu ragu.

"Kenapa?" tanya Dang Zhua. "Kamu masih baru?"

"Ya, Tuan."

"Baru apa? Baru cebok?"

Perempuan itu diam. Tiada kata dari mulutnya.

Dang Zhua merangkul dengan cara sumerowak, menjatuhkan diri ke atas ranjang dan menindihnya.

Perempuan itu memucat. Tak lama kemudian dia menangis tanpa suara. Hanya luh cair keluar dari kelopak matanya. Tampaknya dia terpukul.

Keadaan itu malah membuat Dang Zhua keranjingan. Katanya seraya mengguncang-guncang tubuh perempuan itu, "Hei, jangan menangis. Kenapa kamu menangis? Apa kamu tidak tahu siapa saya? Saya ini johan, jagoan, cempiang yang akan ikut dalam misi muhibah Ceng Ho ke selatan untuk memburu cap kerajaan yang dicuri dan dibawa lari seekor gajah putih. Lihat mukaku ini. Namaku Dang Zhua."

SAM PO KONG [9]
Karya Remy Sylado

Perempuan itu bengong. Bukan tenang, dia malah merinding seperti kedinginan.

Karena itu Dang Zhua jengkel, "Alah, menangis melulu kamu."

Perempuan itu tengkurap. Tubuhnya sengal-sengul menahan isak.

"Huh, menjengkelkan. Seperti anak anjing," kata Dang Zhua sambil bangkit dan pergi meninggalkan kamar.

Sang pengelola Lin seperti heran melihat Dang Zhua. Katanya dengan senyum nakal, "Kok cepat sekali?"

Dang Zhua geram. Dia menyemprot dengan kata bernada ketus. "Huh, barang barumu itu patung bernafas."

"Kenapa?" tanya pengelola Lin.

"Menjengkelkan," sahut Dang Zhua singkat. Dia duduk kembali di kursi yang tadi di bagian depan rumah bordil merangkap rumah minum ini.

"Menjengkelkan kenapa?" tanya pengelola Lin dengan niat yang biasa dilakukan orang seprofesi dengannya, yang harus membuat tamu tidak kapok. "Apa perlu gadis lain?"

"Tidak," sahut Dang Zhua. "Barang barumu yang itu keburu membuat seleraku buyar."

"Kalau begitu, ganti dengan yang lain. Sebentar lagi yang di kamar tiga selesai. Nama julukannya T'o. *) Pasti dia akan membuat malam makin panjang."

"Persetan," kata Dang Zhua. "Sudah, jangan berdiri di situ seperti patung. Tuangkan lagi arak buatku."

"Baik. Baik," kata sang pengelola Lin.

Dia berputar hendak ke samping, ke tempat tataan minuman, dan bersamaan dengan itu cempiang yang sudah banyak teruji keunggulannya, yaitu orang Hok Kian yang musafir, penyair dan pegesek teh-yan, Tan Tay Seng, masuk pula ke sini. Dia langsung duduk di pojok. Beberapa pasang mata langsung melihatnya.

Pengelola Lin mendatanginya. Dia memberi senyum yang klise dan bertanya dengan menggerak-gerakkan tangan, "Anda orang baru di sini?"

Tan Tay Seng hanya memandang muka pengelola Lin tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Namun dia memberi senyum yang diterjemahkan sebagai kata pembenaran.

"Mau coba anggurku?" tanya pengelola Lin.

"Yang paling memabukkan," jawab Tan Tay Seng.

"Tentu," jawab pengelola Lin. "Aku bisa melakukannya, mencampuri sari anggur paling anggur yang lebih memabukkan daripada anggur Ti Hsi **) sekalipun."

"Bagus," kata Tan Tay Seng.

"Dan, kalau Anda perlu mengendurkan saraf, kami punya stok gadis-gadis belasan tahun dari utara. Masih baru."

Tan Tay Seng tertawa terbahak-bahak sehingga semua mata melihatnya, termasuk Dang Zhua.

"Baiklah," kata Tan Tay Seng. "Aku membutuhkan perempuan dan anggur yang sanggup melahirkan ilham dari air mata dan mabuk, diantarkan ke gapura rindu dan dendam pada ketagihan atas nama cinta yang berpadu dusta."

"O ya, pasti, pasti," kata pengelola Lin. "Keduanya bakal Anda peroleh di sini. Kalaupun ada dusta di sini, kami menjualnya dengan kesungguhan. Yang penting Anda senang, kami pun senang."

Sedikit-sedikit Dang Zhua melirik ke arah Tan Tay Seng. Yang dilirik pun menyadari itu.

***

Di mejanya Dang Zhua telah menghabiskan beberapa cawan arak sehingga badannya bagai orang-ombak. Manakala Hua Xiong keluar dari kamar, dilihatnya Dang Zhua telah tak sadarkan diri di meja depannya. Di situ Dang Zhua tertidur dengan kepala basah.

Hua Xiong menggugahnya

"Dang Zhua, bangun."

Dang Zhua seperti melindur, "Kenapa?"

"Ayo kita pulang," kata Hua Xiong.

Kepala Dang Zhua terasa berat. "Apa kamu sudah selesai?"

"Sudah. Ayolah." Hua Xiong membantu memberdirikan.

"Bagaimana rasanya?" Dang Zhua bertahan di kursinya.

"Rasanya sama seperti semua perempuan. Cuma ini bedanya, dia masih perawan."

Mata Dang Zhua nanar. Seakan ada pengalaman baru yang menyengat kesadarannya. "Apa kamu bilang?"

"Ya, aku bilang, yang baru aku pakai itu masih perawan," kata Hua Xiong.

"Apa? Apa telingaku tidak salah mendengar?"

"Ya, telingamu tidak salah mendengar," kata Hua Xiong. "Gadis itu dijual bapaknya ke Lin sebab bapaknya dililit utang."

"Ha-ha-ha. Berarti kamu baru saja menjadi guru?"

"Apa maksudmu?"

"Ya. Kamu terpaksa mengajar anak ingusan untuk memasukkan belut ke dalam gua persembunyiannya."

"Ayo, sudahlah. Kita pulang," kata Hua Xiong menarik dan membopong keluar.

Malam sudah sangat larut. Sebentar lagi subuh.

***

Pada waktu subuh Ceng Ho berjalan bergegas-gegas menuju ke suatu tempat. Sambil berjalan cepat, sayup-sayup terdengar dari arah barat, ke tempat tujuannya itu, sipongang suara muazin mengimbaukan salat, "Ashshalatu khairu minannaum..."

Ceng masuk ke dalam masjid itu, bersembahyang di situ. Kali ini tidak ada lagi mata yang mengintai.

***

Catatan: *) T'o berarti kepuasan.

**) Ti Shi adalah nama seorang pembuat minuman dari dongeng abad ke-4 Masehi yang konon membuat orang lelap dalam mabuk sepanjang 1.000 hari.

SAM PO KONG [10]
Karya Remy Sylado

Meskipun yang mengintai tidak ada lagi seperti kemarin, bukan berarti orang yang menginginkan dia celaka sudah berhenti melakukan kejahatan.

Siang nanti, ketika orang mulai bekerja merampungkan kapal-kapal, khususnya kapal besar yang akan digunakan Ceng Ho, terlihat bagaimana Dang Zhua dan Hua Xiong datang ke rumah Liu Ta Xia dan langsung duduk di situ.

Tak lama kemudian tampak pula Liu Ta Xia dengan segala kelebihan dan kekurangan - dikatakan kelebihan karena dia cerdik dan sewaktu-waktu, seperti sekarang, menjadi licik; dan dikatakan kekurangan karena dia kadung menaruh rasa percaya kepada dua orang yang sebetulnya bodoh - datang dan duduk di hadapan Dang Zhua dan Hua Xiong.

"Seperti kataku kemarin, aku akan berupaya memasukkan kalian ke dalam rombongan misi muhibah Ceng Ho," kata Liu Ta Xia dengan sangat bangga. "Tapi, kupikir, siasat ini tidak sederhana bagi orang seperti tikus got macam kalian."

Dang Zhua dan Hua Xiong saling pandang dengan wajah lugu dan cenderung dungu.

"Tapi, kalau kalian berada dalam ekspedisi Ceng Ho itu, kalian harus memiliki keahlian khusus. Sekarang aku ingin bertanya pada kalian berdua: apa interes kalian selain menjadi maling?"

"Ah, Tuan Menteri bercanda," kata Dang Zhua. "Sudah pasti interes semua lelaki di dunia adalah perempuan. Rekreasi yang paling menyenangkan: payudara besar, pinggul besar, tapi pinggang kecil, gua kecil, singset."

"Tadi malam aku mendapatkan itu, Tuan Menteri," kata Hua Xiong.

"Otak kalian memang dari dulu cuma sebatas puser ke bawah," kata Liu Ta Xia. "Kalau kalian tidak punya keahlian khas, kalian tidak mungkin bisa berkomunikasi dengan Ceng Ho, dan itu berarti mubazir mengupayakan kalian masuk dalam ekspedisi pimpinan Ceng Ho."

"Tidak, Tuan Menteri, percayalah kami bisa diandalkan," kata Dang Zhua.

"Mana mungkin?" kata Liu Ta Xia. "Apa kalian tidak tahu, Ceng Ho itu tay-jin?"

"Apa masalahnya, Tuan Menteri?" tanya Hua Xiong.

"Kalian doyan perempuan. Mana mungkin kalian berkomunikasi secara akrab dengan tay jin?"

"Apa ruginya kalau terjadi jarak dengan Ceng Ho?" tanya Hua Xiong.

"Tolol," kata Liu Ta Xia. "Bagaimana kalian mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan kalau kalian tidak dekat. Jangan lupa ilmu Sun Tzu?" *)

Dang Zhua yang bertanya sekarang, "Jadi apa yang harus kami lakukan?"

Liu Ta Xia tak segera menjawab. "Aku sedang berpikir."

"Begini, Tuan Menteri Liu," kata Hua Xiong hendak bermegah-megah mengilas balik masa kanaknya. "Sewaktu anak-anak aku sudah terampil menghafal seluruh isi kitab suci Ko Ong Kuan Si Im Keng. Apakah ini boleh dianggap sebagai keahlian khusus?"

Liu Ta Xia berpikir, "Tunggu," kata dia. "Biarkan aku berpikir dulu."

Sambil membiarkan Liu Ta Xia berpikir, mengerutkan kening, membayang-bayang sesuatu yang menguntungkan, berkata Hua Xiong dengan lebih memegahkan diri, "Aku malah masih menghafal dengan lancar sampai sekarang, bukan saja kitab Buddha, melainkan juga Tao dan Kong Hu Cu."

Liu Ta Xia memandang tajam ke muka Hua Xiong. Dengan pandangan yang tidak berkedip, maka dalamnya ada perasaan ragu yang kemudian menjadi tidak percaya pada pernyataan Hua Xiong itu. Karena itu, berkata Liu Ta Xia dengan nada menekan, "Betul begitu?"

Hua Xiong plegak-pleguk. Ini meyakinkan bahwa dia hanya berbual. Katanya, "Setidaknya itu cita-citaku, Tuan Menteri."

"Cocotmu!" kata Liu Ta Xia.

"Tapi, saya tidak dusta, Menteri Liu," kata Dang Zhua. "Kalau soal hafal-menghafal saya sangat teruji. Sebagai penganut Zu Xian Jiao, bukan hanya kitab Ko Ong Kuan Si Im Keng yang aku hafal, melainkan juga Dao De Jiang."

"O, ya," kata Liu Ta Xia dengan ceria. "Kalau begitu aku sudah menemukan jawaban dalam pikiranku. Tepat sekali, ya, aku akan masukkan kalian berdua dalam ekspedisi itu, menyamar di sana sebagai penasihat spiritual Buddha dan Tao."

Dang Zhua dan Hua Xiong saling berpandang, bertanya sesuatu yang tidak

terucapkan. Melihat itu Liu Ta Xia bertanya. "Kenapa? Kalian tidak sanggup?"

"Bukan, Tuan Menteri," kata Dang Zhua dan Hua Xiong bersamaan.

"Bukankah Ceng Ho itu muslim, Tuan Menteri?" lanjut Dang Zhua.

"Jangan potong omonganku," kata Liu Ta Xia. "Dengar baik-baik, supaya kalian tidak bertanya-tanya terus. Ceng Ho memang muslim, dan sebagai muslim dia masih berhubungan darah dengan Suo Fei Er, atau nama Arabnya: Sayidinia Syafii. Suo Fei Er itu menyerahkan diri kepada Kaisar Song pada 400 tahun yang lalu. Tapi kalian tidak usah pusing. Di dalam ekspedisi itu, orang Islamnya hanya dihitung dengan jari. Jumlah terbesarnya tetap adalah yang memuja Jing Tian Zun Zu. Karenanya, kalian bukan orang asing di kapal itu. Kalian harus cerdik melebihi ular, tapi kalian tetap harus mampu menjaga penampilan melebihi ketulusan merpati. Kalian mengerti?"

Kedua-duanya, Dang Zhua dan Hua Xiong, menjawab serempak dan yakin, "Mengerti."

"Dan, yang paling utama, jaga rahasia ini," kata Liu Ta Xia sangat serius. "Segala macam musibah dan hal-hal buruk dalam pelayaran itu nanti harus kalian yang merekayasa. Kalian harus bisa membuat catatan-catatan jelek dari ekspedisi yang pertama ini agar tidak ada lagi lanjutan ekspedisi kedua sampai ketujuh. Kalian mengerti?"

Catatan: *) Sun Tzu adalah kawruh filsafat perang Cina.

SAM PO KONG [11]

Kedua-duanya, Dang Zhua dan Hua Xiong, secara bersamaan sekali lagi mengucapkan kata yang tadi sudah mereka ucapkan, "Mengerti."

"Bagus," kata Liu Ta Xia. "Ini yang aku sebut sebagai suatu permainan takdir. Bertarung boleh kalah, tapi bergumul harus selalu menang. Kalian mengerti?"

Sekali lagi, kedua orang kepercayaan Liu Ta Xia, Dang Zhua dan Hua Xiong, menjawab, "Mengerti."

Liu Ta Xia puas. Dia senang membayangkan keberhasilan. Sikap tak setujunya pada gagasan pelayaran yang dipimpin Ceng Ho berubah menjadi sikap tak suka kepada Ceng Ho.

***

Hebatnya Liu Ta Xia, di belakang Ceng Ho bisa mengekspresi sikap tak suka menjadi dengki yang beralasan. Tapi di depan Ceng Ho, apalagi ketika Ceng Ho berada bersama-sama dengan Zhu Di, dia dapat berlaku santun, bahkan menghargai dengan sikap yang hampir dapat dibilang tidak masuk akal.

Suatu siang Zhu Di mengajak menteri-menteri, termasuk tentu saja Liu Ta Xia, melihat-lihat pengerjaan kapal paling besar yang akan digunakan Ceng Ho.

Dalam melihat-lihat kapal itu Ceng Ho memperkenalkan juga nakhoda yang dipilih sebagai penanggung jawab navigasi, Wang Jing Hong.

Di suatu ruang tengah dalam perut kapal mereka berhenti, sebab Zhu Di tertarik melihat sesuatu yang tampak tak lazim sebagaimana bentuk fisik kapal umumnya.

"Kenapa di bagian ini tidak dibuat lepas saja supaya luas dan jembar?" tanya Zhu Di.

"Memang di bagian ini dirancang sebagai susunan ruang-ruang, Paduka," jawab Ceng Ho. "Ini untuk membuat kerangkanya menjadi lebih kuat, lebih kukuh, lebih pegas."

"Seberapa kuat?" tanya Zhu Di.

"Kalau sampai terbentur karang, setelah diempas badai misalnya, dan taruhlah sebagian badannya ada yang rusak atau bahkan hancur, dengan bentuk kerangka seperti ini kapal tidak mungkin tenggelam."

Zhu Di berdecak. "Apa yang membuatmu yakin?"

Liu Ta Xia juga menunjukkan sikap mengagumi. "Pasti sudah diuji coba," katanya.

"Ini memang bukan soal keyakinan, Paduka Kaisar," kata Ceng Ho. "Ini berdasarkan percobaan-percobaan dan pengalaman. Paduka Kaisar tahu, ayah hamba, Ma Ha Zhi, sudah berkali-kali berlayar ke barat lewat selatan sampai ke jazirah Arab."

Liu Ta Xia mencoba mengusik. Tadi dia menunjukkan sikap mengagumi, sekarang dia menguji. "Dulu, apakah ayah Anda juga memulai pelayaran dari utara sini?"

"Memang tidak," kata Ceng Ho. "Beliau berlayar melalui Yun Nan."

"Anda tahu, mengapa aku bertanya begitu?" tanya Liu Ta Xia. "Sebab, aku hanya ingin mengingatkan, medan di Laut Cina Selatan dari utara sini, dari Nan Jing, konon tidak sama."

"Anda memang betul, Tuan Menteri," kata Ceng Ho. "Tapi insya Allah, berkat restu Kaisar, kami akan sanggup mengatasi segala aral melintang."

Dan Ceng Ho menepuk bahu Wang Jing Hong. "Wang Jing Hong adalah mitra kami yang paling bisa dipercaya. Bukankah dari ajaran ayahanda Paduka Kaisar kami belajar bahwa dalam semua pekerjaan harus ada mitra yang sehati. Mitra yang sejati adalah mitra yang sehati."

"Kau betul sekali, Ceng Ho," kata Zhu Di. Dan dia berjalan ke bagian buritan, diikuti semuanya. Sambil berjalan ke situ, dia berkata, "Mitra yang paling benar dalam semua usaha yang berisiko tinggi, sebagaimana tugasmu sekarang, adalah mereka yang memiliki rasa percaya yang sama, walaupun dalam kemampuan berpikir yang berbeda." Di tengah sana dia berhenti lagi karena merasa percakapan ini harus didengar dengan serius. "Ingat, Ceng Ho, kau memimpin bukan saja militer dalam misi muhibah ini nanti, melainkan juga sipil. Militer sudah punya disiplin. Gampang diatur. Sipil yang sulit diatur. Sipil yang sudah menjadi kerumunan selalu menjadi sama seperti kawanan serigala. Soalnya mereka tidak punya disiplin yang sama seperti militer. Makanya dengan kapal ini kau harus memimpin mereka mewakili kebesaran Tiong Kok dan kejayaan Ming."

"Daulat Paduka Kaisar."

***

Zhu Di benar-benar hanya memercayai Ceng Ho. Apa yang baru dikatakan masih akan diingat-ingat dalam kalimat yang berbeda pada hari-hari mendatang.

Pada suatu hari Zhu Di berdiri di sebelah Ceng Ho, menyaksikan latihan militer di sebuah lapangan. Mereka berada di bagian yang agak tinggi, sebuah podium yang dari atasnya dapat melihat seluruh bagian lapangan.

Sambil menyaksikan orang-orang yang berlatih berperang itu, berkata Zhu Di, "Yang jangan sampai kaulupakan, ekspedisi kita ini harus dilihat sebagai perluasan perdagangan di satu pihak sekaligus kerja sama kebudayaan di lain pihak. Tapi kau harus juga bisa mengatasi secara militer segala macam hambatan yang mengacaukan serta melecehkan Tiong Kok dan Ming. Jangan sampai berharap surga lantas yang didapat neraka."

"Ya, Paduka, saya akan camkan itu," kata Ceng Ho. "Tentara kita ini bisa diandalkan. Mereka akan saya gembleng, bukan hanya di darat, melainkan juga di laut."

"Lantas bagaimana dengan orang-orang sipil yang bisa ikut dalam pelayaranmu itu?" tanya Zhu Di. "Dari mereka, walaupun mereka sama seperti kawanan hewan yang tak bisa diatur, toh diharapkan kemampuan dagang mereka membuka peluang bisnis dengan negara-negara di selatan." "Ya, Paduka," kata Ceng Ho. "Pendaftaran untuk orang-orang sipil yang mau berniaga di Jawa akan dimulai besok."

***

Kertas-kertas pengumuman bagi khalayak yang berminat melakukan hubungan dagang di Jawa telah dipasang di tempat-tempat ramai. Salah satu ditempelkan juga di dinding rumah minum merangkap rumah bordil Lin. Di dalam sana tampak

orang-orang yang biasa berlangganan di sini. Termasuk, orang-orang yang sekadar numpang lewat untuk mencari hiburan. Di antara orang-orang yang beraneka ragam kemauan itu terlihat juga Dang Zhua dan Hua Xiong di meja tengah dan Tan Tay Seng di pojok ruang.

Tampaknya Tan Tay Seng sedang menikmati mabuknya. Dalam mabuk begitu malah kreativitasnya mengalir. Dia berpuisi di situ dan menyanyikannya dengan menggesek-gesek teh-yan. Melihat kelakuannya yang eksentrik, tampak sikap tak suka di wajah Dang Zhua.

"Tambah lagi ciunya," kata Tan Tay Seng sambil mengangkat cawan. "Oh, aku sedang menikmati kembaraku ke selatan, ke Borobudur, mengukir huang-mei-tiau di langitnya, menikmati butir-butir emas yang mengubah butir-butir pada di sawah. Ayo, tuangkan ciu, kuukirkan harum bunga selatan dalam nyanyianku pada hari esok."

Orang-orang melihatnya sebagai orang mabuk saja jengkel dan nyinyir, terkecuali Dang Zhua dan Huan Xiong yang tampak gusar.

Tan Tay Seng tak peduli. Dia telah lupa diri. Walau begitu, dalam keadaan begini dia bisa menyanyi, mengiringi nyanyiannya dengan teh-yan.

"Yang kasim dari Yun Nan negari

Akan menjadi orang besar sejati

Dikenang nama di sejarah bahari

Sebagai Sam Po Kong nan bestari."

Begitu dia menyanyi. Dan dia menyanyi dengan acuh tak acuh, tak peduli apa ada atau tidak yang menyukainya. Nanti, sebentar lagi, dia akan mengetahui bahwa ada orang yang terganggu mendengar nyanyian orang mabuk. Orang yang tak suka mendengar nyanyian Tan Tay Seng itu adalah Dang Zhua.

Dang Zhua menghardik Tan Tay Seng. "Hei, pemabuk, hentikan suara kentutmu.

Alat musikmu itu pun terdengar seperti gergaji tumpul."

Tan Tay Seng tidak menggubris. Malah jika dia perlu menanggapi Dang Zhua, dia akan menggunakan kata-kata yang mungkin membuat Dang Zhua naik pitam.

"Hei, apa pedulimu?" kata Tan Tay Seng. "Mulut, mulutku sendiri; suara, suaraku sendiri, kok bolehnya situ yang usil." Lalu dia berseru kepada pengelola Lin. "Ayo, Cik, tuangkan lagi ciu buatku, mumpung sendi-sendi dalam tubuhku masih bergairah, wahai dewa mabuk, mabuki aku, biar aku terbang menemui dewa langit utara Xuan Tian Shang Ti*) dan memberi salam tabik dengan bunga-bunga kepada dewa penguasa langit selatan Wu Fu Da Di. **) Dengar, kupingkanlah nyanyianku."

Dan Tan Tay Seng menyanyi lagi dengan acuh, menggesek-gesekkan teh-yan dengan terampil.

"Ceng Ho yang memimpin pelayaran

Meninggalkan Tiong Kok ke selatan

Untuk mencari itu cap kerajaan

Yang dicuri gajah putih sialan."

Baik Dang Zhua maupun Hua Xiong, apalagi orang-orang lain, di rumah minum dan rumah bordil Lin terkesiap mendengar nyanyian Tan Tay Seng. Bagi Dang Zhua, nyanyian Tan Tay Seng itu merupakan kejutan: betapa gunjingan yang disebarkannya telah ditampa orang banyak, setidaknya satu, Tan Tay Seng.

Namun, sungguhpun Dang Zhua dan Hua Xiong sama-sama terkesiap mendengar nyanyian Tan Tay Seng, kemarahan yang telah berada di hatinya tak hendak dia perintahkan untuk surut. Adalah Hua Xiong yang lebih dulu tak kuasa menahan emosi. Dia menyerang Tan Tay Seng karena jawaban Tan Tay Seng tadi yang mengatakannya usil. Dia tidak menduga sama sekali Tan Tay Seng selain seorang penyair dan penyanyi adalah juga pendekar yang hebat.

Catatan:

*) Nama Xuan Tian Shang Ti di Indonesia lebih dikenal dalam ejaan Hok Kian: Hian Thian Siang Te.

**) Wu Fa Da Di dalam ejaan Hok Kian di Indonesia lebih dikenal sebagai Ngo Hok Tay Te.

13

Maka, ketika Dang Zhua menyerang Tan Tay Seng tanpa memperhitungkan kemungkinan ditangkis dan dibalas, dia pun terlambat. Tidak ada pujian buat orang yang keliru bertindak lantaran salah berhitung. Tangkisan Tan Tay Seng betapapun telah membuat keseimbangan pikirannya terganggu. Dang Zhua menyerang lagi. Tan Tay Seng lebih siap. Dengan gerakan-gerakan amat lincah dan cepat, hanya dalam waktu sangat singkat, Dang Zhua sudah keok seperti ayam jago yang terlempar oleh taji lawan.

Melihat Dang Shua kalah, Hua Xiong pun geram dan menyerang Tan Tay Seng dari samping. Terjadi pukul-memukul. Tetapi itu tidak berimbang. Sudah jelas kentara Tan Tay Seng bukan anak muda sembarangan. Dia betul-betul seorang cempiang. Dengan kedua tangan dia berhasil melumpuhkan Hua Xiong. Bersama dengan Dang Zhua, keduanya tergeletak seperti ikan hiu di atas meja lelang pasar ikan, tiada lagi sima yang boleh dibanggakan.

Di atas kedua orang kepercayaan Liu Ta Xia itu Tan Tay Seng berdiri berkacak pinggang, menawar tantangan bagi siapa pun yang mau menerjang lagi.

"Masih ada yang penasaran?" kata Tan Tay Seng. "Kalau ada yang berminat, aku pun masih bersemangat. Mumpung mabuk, dan dalam mabuk aku dikawal oleh tiga puluh enam panglima langit, San Shi Liu Guan Jiang."*)

Lalu Tan Tay Seng mengambil cawan, mengarahkan itu ke pengelola Lin. "Ya, tambah lagi ciunya. Tambah satu, tambah dua, tambah tiga, dan aku ingin tidur di sebuah dusta, mimpi bersama tiga klangenan T'ang **), antara Tu Fu, Li Tai Po, Ts'en, Ts'an, Pu Chu Yi, Li Shang Yin.... ***)

Tampaknya semua orang yang berada di situ memilih bersikap tidak bermusuhan. Itu sikap yang aman, memang. Tan Tay Seng menjadi tokoh yang melahirkan bisik-bisik. Orang akan berbisik tentang dia jika melihatnya berjalan di tempat ramai. Untung, orang tidak berbisik-bisik tentang kejelekannya, tetapi tentang ketangguhan dan kepiawaiannya berkelahi.

***

Demikian juga terjadi pada pagi itu. Menjelang tengah hari Tan Tay Seng kelihatan berjalan di jalanan menuju ke pasar. Di tembok yang pernah diberdirikan mayat-mayat itu terlihat plakat kerajaan dipasang oleh petugas kerajaan. Setelah plakat itu terpasang, orang-orang berkumpul membacanya.

Ada seseorang yang lantas menceletuk setelah membaca plakat itu. Katanya, "Apa-apaan ini? Dicari orang-orang sipil yang kuat dan punya pengetahuan tertentu untuk dikembangkan di negeri-negeri selatan."

Seseorang yang lain malah mencibir menanggapi. "Huh, untuk mati konyol di Laut Selatan bersama tay-cin dari Yun Nan. Kurang kerjaan?"

Orang yang berdiri di samping tampaknya tidak senang mendengar pernyataan itu. Dia menuding dan menghardik. "He, Bung, jangan sembarang buka bacot kamu. Jangan menghina Ceng Ho."

Bukan undur dari sikapnya membuka mulut tadi, orang ini malah mengucapkan kata-kata bernada menantang. Katanya dengan ketus, "Memangnya siapa yang melarang aku kalau aku ingin buka bacot seperti ini."

"Tapi jangan bawa-bawa Yun Nan. Aku juga orang Yun Nan."

Bukan kendur, malah orang yang kepalang berbicara keras itu makin menunjukkan sikap siap menghadapi semua kemungkinan yang akan terjadi. Dengan berani dia berkata, "Memangnya kenapa kalau kau ingin bilang Ceng Ho itu Yun Nan, dan aku tidak percaya pada Yun Nan."

Sekonyong-konyong tangan orang yang marah itu bergerak ke arah muka yang satunya. Tangan itu mengena bagian tubuh yang diharapkan oleh yang memukul itu. Yang terkena pukul lantas menjawab. Dan begitu keduanya siap memasang kuda-kuda untuk siapa yang lebih dulu punya peluang mengalahkan, syahdan Tan Tay Seng bertindak, berdiri di tengah-tengah, melerai.

"Sudah! Jangan berkelahi," kata Tan Tay Seng.

Walau begitu kedua orang yang berselisih pandangan itu tak berhasil diteduhkan. Yang kiri meloncat, menyerang yang kanan.

Tan Tay Seng berteriak, "He, jangan berkelahi kataku, hei."

Namun tetap saja kedua orang itu berkelahi, tak mau mendengar teriakan Tan Tay Seng. Yang disebut ini mengentakkan kaki, memperagakan perasaan jengkelnya.

"Ya, sudah, berkelahilah kalian," kata Tan Tay Seng. "Biar aku memainkan teh-yan." Tak cuma ngak-ngik-nguk, dia malah menyanyi:

Aku berhenti terbang di langit Nan Jing

Bertengger di pohon atas Sungai Liu Ja

Menyaksikan dua ekor pendekar kecowak

Yang bertikai tentang tay-jin dari Yun Nan

Tay-jin dari Yunan diberi tugas oleh Kaisar

Memburu sampai ke Campa atau ke tanah Siam

Menangkap seekor gajah putih pencuri

Yang telah melarikan cap kerajaan Ming."

Orang-orang yang berada di situ tertarik melihatnya. Mereka pun ramai melendong, berkerumun, mengitari Tan Tay Seng. Sementara itu Tan Tay Seng dengan naif sekali, seperti seorang anak kecil yang bermain-main dengan dunianya, tidak peduli apakah ada atau tidak orang yang menyaksikan.

Salah seorang di antara kerumunan itu bertanya kepada Tan Tan Tay Seng, "He, Bung, dari mana kamu tahu cerita seekor gajah putih melarikan cap Kerajaan Ming?"

Catatan:

*) Hok Kian: Sa Cap Lak Kwan Ciang.

**) T'ang adalah dinasti yang dari namanya lahir sebutan Tanglang untuk Tionghoa.

***) Tu Fu, Li Tai Po, Ts'en, Ts'an, Pu Chu Yi, Li Shang Yin adalah nama para penyair terpandang Cina.

14

Dengan santai Tan Tay Seng menjawab, "Ilham seorang penyair bisa lahir di rumah bordil. Apa kalian tidak suka?"

Ada yang berdiri di depan kerumunan itu melempar sekeping uang, dan sambil melakukan itu, dia pun berkata, "Nyanyikan lagi, ayo."

"Terima kasih,"kata Tan Tay Seng. Dia buka topinya lantas mengarahkan ke kerumunan itu, mengharapkan sawer. "Aku akan nyanyikan lebih seru lagi."

Orang-orang itu pun memberikan sawer. Yang lain berbisik-bisik. Setelah itu Tan Tay Seng berlakon. Kali ini dia membuat orang-orang itu terkesima. Dia menyanyi, bermain teh-yan, tapi juga melakukan gerakan-gerakan silat yang cekatan. Nyanyian yang dia peragakan merupakan kisah yang sangat populer di Cina sejad abad ke-2 Masehi, yaitu tentang dua orang wanita yang memperebutkan

seorang bayi - kisah yang ditulis di Feng Shu T'ung oleh Ying Shao - mirip cerita Nabi Sulaiman dalam sumber Perjanjian Lama Nasrani.

Yang dinyanyikan Tan Tay Seng benar-benar merupakan tontonan teater seorang diri. Untuk peran wanita, dia menyanyikan dengan membuat suara seperti suara perempuan, dan untuk peran Huang Pa, tokoh menteri kepala yang juga sangat terkenal dalam periode Sam Kok, dia membuat suaranya geros dengan perwatakan amat berwibawa.

Orang-orang yang menyaksikan terhibur. Mereka berbisik-bisik sebagai cara lain untuk memuji dia.

***

Lain lagi dari Dang Zhua dan Hua Xiong. Mereka melaporkan dengan dengki kepada Liu Ta Xia bahwa mereka dikalahkan oleh seorang Hok Kian yang menggesek teh-yan dan menyanyi seenaknya.

Kata Dang Zhua sambil menunduk-nunduk, "Memang, dalam berkelahi dia telah mengalahkan kami, Tuan Menteri. Tapi, yang penting, dia sudah termakan oleh gunjingan yang kami sebarkan melalui rumah bordil."

"Apa?" Liu Ta Xia belum menangkap arah bicara Dang Zhua.

"Tidak salah, Tuan Menteri," kata Dang Zhua. "Dia pasti mendapat ilham nyanyiannya tentang gajah putih yang mencuri cap Kerajaan Ming itu melalui rumah bordil Lin."

Selintas tampak rasa termegahkan di wajah Liu Ta Xia. "Kalian tahu, siapa dia?" tanya sang menteri sambil duduk.

"Tidak jelas latar belakangnya, Tuan Menteri," jawab Dang Zhua, melirik kepada Xua Xiong, meminta dengan gerakan tertentu supaya Hua Xiong yang memberi keterangan kepada sang menteri.

Maka kata Hua Xiong dengan cepat, namun dengan nada yang menunjukkan

keraguan dan mencari pembenaran terhadap diri sendiri, "Yang jelas, dia pasti orang Fu Kien, entah Hok Kian entah Hok Cia."

"Dungu,"kata Liu Ta Xia agak kecewa. "Kenapa kalian tidak mencari tahu?"

Dang Zhua serta merta menawarkan inisiatif yang terlambat, katanya, "Apa perlu kami selidiki siapa dia?"

Liu Ta Xia berdiri dari kursinya. "Huh, tidak perlu."

"Kenapa, Tuan Menteri?" tanya Hua Xiong.

"Aku baru saja menyimpulkan itu tidak perlu. Sebab, mendengar cerita kalian itu, aku menyimpulkan dia hanya seorang penyair pelagu yang setengah matang." Baik Dang Zhua maupun Hua Xiong tertawa, dan tawa mereka sebetulnya tidak lahir dari emosi tertentu, tetapi dari cara paling terhitung untuk menjilat.

"Aku punya rumus untuk mengalahkan penyair pelagu, dan kalian harus sanggup melaksanakan," kata Liu Ta Xia. "Senjata paling ampuh dan gampang menjatuhkan para penyair pelagu atau seniman umumnya adalah uang. Terhadap uang mereka selalu berpura-pura suci, seakan-akan tidak perlu. Padahal, asal pemegang kekuasaan tahu caranya, yaitu mulai dari cara mendulang sampai menyuap, seniman itu sama seperti piyik burung elang: menelan tanpa pertimbangan-pertimbangan apakah yang dibawa induknya itu racun atau bukan racun."

Lagi, Dang Zhua dan Hua Xiong tertawa untuk memberi kesan bahwa mereka mendengar ucapan yang bermutu dari seorang yang mereka percayai memiliki kehebatan tertentu. Liu Ta Xia sangat menikmati cara kedua orang kepercayaannya itu menjilat kepadanya. Katakanlah, dia adalah garuda, bukan elang, yang sedang berdiri di atas gunung Kun Lun Shun sana yang bergeming oleh terpaan angin ribut.

"Jadi, orang Hok Kian itu tidak penting untuk digubris lagi, Tuan Menteri?" tanya Hua Xiong.

Tidak segera Liu Ta Xia menjawab. Ternyata pertimbangannya tadi memiliki sayap-sayap masalah. Maka katanya setelah terpercik permenungan singkat, "Sejauh tidak berhubungan dengan Ceng Ho memang dia tidak penting."

"Kalau sampai terjadi hubungan?" tanya Dang Zhua.

"Berjaga-jaga," jawab Liu Ta Xia singkat.

***

Apakah Ceng Ho tidak juga berjaga-jaga?

Suatu malam dia bahkan terjaga ketika sudah tidur di rumahnya. Malam itu sepi. Angin tak terdengar. Yang terdengar adalah sejenis binatang kecil yang berada di balik batu.

15

Karena kesunyian malam, bunyi yang paling kecil pun dapat tersaring masuk ke dalam gendang pendengaran.

Dalam tidurnya ini Ceng Ho bermimpi. Dan karena itu, sehabis mimpi berlalu, dia terjaga, duduk di ranjang sambil mengambil nafas panjang dan mengembuskannya.

Dia bermimpi didatangi ayahnya, Ma Ha Zhi. Ayahnya datang dari langit, turun dikelilingi awan, dan seakan Ceng Ho berdiri di atas bunga teratai. Anehnya di awan yang mengumpal itu, kemudian bergulung-gulung menyerupai huruf-huruf Arab antara sin, mim, fa, wau, kaf, mun, ternyata huruf-huruf itu terangkai menjadi sam po kon.

Maka bertanya Ceng Ho dengan ragu, "Engkaukah ayahku?"

Jawab yang ditanya, "Ya, akulah Ma Ha Zhi, turunan Sai Dian Chi atau Sayidina Syamsuddin dari nenek moyang Suo Fei Er atau Sayidina Syafii."

"Ada apa, ayahku?" tanya Ceng Ho. "Kenapa engkau berada di atas awan, dan

aku berdiri di atas bunga teratai?"

"Dengarlah baik-baik, putraku Ma He," kata Ma Ha Zhi.

"Aku bukan hanya memberi telinga, melainkan juga hati, ayahku," sahut Ceng Ho sambil menekukkan kaki kanannya.

"Kamu harus taruh matamu di dekat telingamu, Ma He," kata Ma Ha Zhi.

"Apakah mata dan telinga yang sudah diatur letaknya oleh Yang Khalik harus diubah lagi?" kata Ceng Ho.

"Jadilah arif, putraku," ujar ayahnya. "Alam tetap pada alam yang dicipta Mahapencipta. Manusia berpikir untuk memanfaatkannya. Camkan itu."

"Aku patuh."

"Sekarang, dengar dan berjaga," kata Ma Ha Zhi. "Nanti akan ada musuh di dalam selimutmu, dan kamu bahkan tidak sempat membedakan yang mana serigala dan yang mana domba. Kamu menghadapi pekerjaan besar. Setiap pekerjaan besar ada juga risiko-risiko besar. Dan kau tidak mungkin menyelesaikan masalah besar kalau tidak melihat lebih dulu yang kecilnya. Jangan memilih orang menjadi mitramu dalam pekerjaan besarmu itu hanya karena orang itu memberimu senyum, memasang muka manis. Betapa banyak malapetaka terjadi menuju pekerjaan besar, sebab orang terpedaya oleh senyum dan muka manis...."

"Ya, ayahku," kata Ceng Ho.

"Katakan keras-keras," kata Ma Ha Zhi.

Dan Ceng Ho berkata keras, "Ya, ayahku!"

Saking kerasnya, Ceng Ho terkejut dan terbangun. Dia terduduk di atas ranjang. Terengah-engah. Termenung.

Isyarat apakah gerangan yang dia dapatkan dari mimpi, atau katakanlah lebih

memihak: penglihatan, yang hadir dalam tidur nyenyaknya itu? Dia dapat menyimpulkan dengan mudah. Yaitu, mimpi adalah ilham yang bukan sembarangan. Setiap mimpi tak terhindar dari kenyataan akan suatu perwujudan keinginan yang membawa seseorang terkungkung atau terbebas dari pikiran-pikirannya.

****

Hal itu yang masih terbawa, dan mungkin terus terbawa dalam fitrah Ceng Ho sepanjang hari pada keesokan harinya. Menjelang siang Ceng Ho meninggalkan rumah, berjalan bergegas ke suatu tempat. Siapa yang memperhatikan air mukanya niscaya akan menyaksikan sekelumit kegelisahaan yang tumbuh di dalam sukmanya.

Dia mengambil kuda. Dipacu kudanya. Tampaknya jarak yang akan ditempuhnya itu lumayan jauh.

Di ujung jarak yang ditempuhnya, orang-orang mengharapkan dia.

Dia pergi ke galangan kapal.

****

Di galangan kapal itu, sebuah kapal yang terbesar, yang akan dipakainya untuk memimpin kapal-kapal lain menuju ke selatan, sedang dikerjakan pada tahap perampungan. Di latar belakang, yang baru bersih oleh pertemuan antara laut dan langit, tampak burung-burung camar yang terbang sambil mengintai mangsanya.

Tapi, yang paling kentara adalah kesibukan orang yang mengerjakan pembuatan kapal itu. Dan yang lebih kentara lagi, di latar depan kapal yang bergalang itu tampak sebuah meja panjang dengan beberapa orang duduk di

belakangnya.

Ke situlah Ceng Ho datang dan berdiri memperhatikan orang-orang yang antre di depan meja itu. Orang-orang yang antre itu adalah mereka yang membaca plakat pengumuman tentang siapa di antara orang-orang sipil dengan keahlian tertentu yang ingin ikut dalam pelayaran Ceng Ho ke selatan. Semua yang mendaftar ditanya oleh petugas yang duduk di belakang meja itu.

Kini giliran seseorang yang berbadan jangkung. Petugas yang mencatat-catat di meja itu bertanya kepadanya. "Apa keahlianmu?"

"Saya orang San Tung. Saya ahli di bidang tenun sutra dengan cara paling sederhana."

Setelah mencatat, petugas itu berkata, "Ke sebelah." Lalu menunjuk dengan tangan kanannya ke seseorang yang tadi berdiri di belakang orang San Tung itu. "Ya, yang berikut, maju."

16

Orang yang ditunjuk itu lantas maju, berdiri di depan meja sang petugas pencatat. Katanya, "Nama saya Li Bun Hau dari provinsi selatan."

"Apa keahlianmu?"

"Menakar walet, membudidayakan sarangnya, mencuci dan membersihkannya dengan cara paling benar. Saya bisa mengajarkan pengetahuan ini kepada bangsa-bangsa di luar Cung Kuo*), bagi bangsa Hu Huan**) di mana pun di selatan sana."

Ceng Ho mengangguk. Petugas pencatat berkata, "Baik. Ke sebelah."

Yang bernama Li Bun Hau pun berpindah ke sebelah, memberi cap tangannya. Tempatnya digantikan seseorang yang antre di belakangnya.

Orang yang sekarang menghadap ke petugas pencatat, berdiri di situ, sambil berkata, "Saya Yong Gong. Asli saya dari suku Hu Pei. Ayah saya ahli gigi, kakek

saya ahli gigi, bahkan kakek buyut saya ahli gigi, dan besok anak saya pun akan saya didik menjadi ahli gigi."

"Bagus," kata petugas pencatat. "Ke sebelah. Dan selanjutnya yang di belakang, maju."

Yang maju berikut ini, kira-kira 20-an tahun. Dia memberi hormat kepada Ceng Ho yang berdiri di belakang petugas pencatat itu. Katanya, "Saya Lu Shan. Saya sangat ahli di bidang pengetahuan ming xiang, Feng Shui, tapi sekaligus juga An Mo."

Petugas pencatat itu menyuruhnya beralih tempat, dan orang yang mengaku bernama Lu Shan hampir bergeser, namun berhenti diam karena Ceng Ho menyuruhnya.

"Tunggu," kata Ceng Ho, tertarik kepadanya. "Dari mana orang seusia kamu mendapatkan ilmu itu?"

"Tabik, Tuan Ceng Ho," katanya memberi hormat. "Saya bertapa di Gunung Fei Feng Shan, Si Cuan."

"Baguslah," kata Ceng Ho.

Dan orang yang bernama Lu Shan itu bergeser ke sebelah, lalu orang yang berdiri di belakang - dia tak lain adalah Tan Tay Seng - maju ke depan petugas pencatat itu. Bukan seperti yang lain-lain memperkenalkan diri dan menyebut asalnya, Tan Tay Seng langsung menggesek teh-yan dan menyanyikan suatu rangkaian larik-larik:

Paduka Kaisar tidak salah memilih

Laksamana Ceng Ho menjadi Sam Po Kong

Ke selatan membawa panji-panji Ming

Kebesaran Cina dipuji di dunia luar.

Semua orang yang duduk di belakang meja, termasuk Ceng Ho, senang melihat Tan Tay Seng menyanyi, memainkan teh-yan, dan bergerak-gerak tertentu mirip tarian silat.

"Siapa namamu?" tanya Ceng Ho.

"Hormat, Sam Po Kong," kata Tan Tay Seng sambil membungkukkan badan. "Saya penyair penyanyi dari Fu Kien. Ayah Hok Kian, ibu Hok Cia."

"O, ya, bagus," kata Ceng Ho. "Kamu memang dibutuhkan di dalam kapal untuk menghibur."

Tan Tay Seng girang. Dia menggabruk dan berlutut di hadapan Ceng Ho lalu mencium tangannya. "Terima kasih, Sam Po Kong."

***

Ada orang-orang yang tidak senang melihat adegan itu. Orang-orang yang dimaksud ini berdiri di arah kejauhan, sambil lalu menyaksikan kegiatan pengerjaan kapal dan pendaftaran orang-orang sipil yang berkeahlian untuk ikut dalam ekspedisi pimpinan Ceng Ho. Orang-orang itu adalah Liu Ta Xia, Dang Zhua, dan Hua Xiong.

Dengan menutup mulut karena jengkel melihat kenyataan itu, Liu Ta Xia berkata, nyaris tak terlafazkan dengan jelas, "Apakah orang itu yang kalian maksudkan telah mengalahkan kalian."

Bersama Dang Zhua dan Hua Xiong mengangguk, menjawab, "Ya, Tuan Menteri."

"Ternyata sekarang kalian melihat sendiri ada hubungan antara Ceng Ho dan dia, yang tadinya kita kira tidak penting," kata Liu Ta Xia.

"Apa yang harus kami lakukan?" tanya Dang Zhua.

"Kalian pergi dulu ke rumahku. Tunggu aku di sana. Aku akan bicara dengan Ceng

Ho," kata Liu Ta Xia.

Dang Zhua dan Hua Xiong pun pergi, menunggu di rumah Liu Tia, sementara Liu Ta Xia menghampiri Ceng Ho.

Apa yang diperkatakan Liu Ta Xia kepada Ceng Ho?

"Semua persiapan sudah dicatat?" tanya Liu Ta Xia setelah berhadapan muka dengan Ceng Ho.

"Sejauh ini sudah, Tuan Menteri."

"Mungkin ada yang terlupakan," kata kata Liu Ta Xia.

Catatan:

*) Tiong Kok, negara di tengah-tengah.

**) Bangsa di luar Cina, biasanya diucapkan menjadi Huan-Na, sekarang mengandung arti: bangsa tak berbudaya (Cina).

17

"Kalau ada yang terlupakan, saya siap dikoreksi, Tuan Menteri,"kata Ceng Ho.

"Pasti ada," kata Liu Ta Xia. "Dalam laporan belum ada bidang juru tulis yang akan mencatat setiap kegiatan pelayaran."

"O, ya, Anda betul, Tuan Menteri,"kata Ceng Ho.

"Tidak usah kuatir," kata Liu Ta Xia. "Saya sudah menyediakan itu."

"Terima kasih," kata Ceng Ho.

***

Liu Ta Xia senang. Dia berhasil melakukan apa yang dia pikirkan sebagai suatu

siasat perang. Maka ketika sampai di rumahnya, dan di situ telah menunggu orang-orang kepercayaannya, berkatalah dia sukacita, "Aku berhasil."

"Bagaimana, Tuan Menteri?" tanya Dang Zhua dan Hua Xiong.

"Ceng Ho lupa membawa juru tulis dalam ekspedisi itu," kata Liu Taa Xia. "Aku berhasil memasukkan kamu berdua. Kalian tidak perlu susah-susah antre seperti yang lain-lain. Aku harus bergerak cepat. Besok aku akan menghadap Kaisar untuk menaruh nama kalian sebagai juru tulis."

Dang Zhua dan Hua Xiong berpandangan. Kesukacitaan tergambar dalam sikap mereka.

"Ada dua tugas kalian," kata Liu Ta Xia. "Mencatat."

"Kami siap, Tuan Menteri," kata Dang Zhua.

"Pertama, mencatat perjalanan muhibah itu. Dan kedua, mencatat hal-hal yang negatif atas semua hal menyangkut tokoh Ceng Ho. Sejarah besok harus mempertanyakan tokoh Ceng Ho. Sejarah besok harus mempertanyakan apakah betul pelayaran itu merupakan ekspedisi muhibah atau justru ekspansi dengan cara kebudayaan."

"Maksudnya bagaimana, Tuan Menteri?" tanya Hua Xiong.

"Ya, orang selalu terkecoh oleh premis misi kebudayaan. Bagi Cina, misi kebudayaan bagaimanapun adalah penaklukan dengan cara santun pada negeri-negeri seberang lautan."

"Jadi, dengan menaruh kami sebagai juru tulis, apakah niatan Tuan Menteri untuk memasang kami dalam pelayaran itu sebagai penasihat spiritual telah berubah siasat?" tanya Dang Zhua.

"Padahal, selama hari-hari terakir ini aku sudah belajar lagi isi kitab suci kita," kata Hua Xiong.

"Diam!" sentak Liu Ta Xia.

Dan keduanya pun langsung mingkem.

"Aku harus berpikir," kata Liu Ta Xia. Lalu dia tertawa, merasa telah memperoleh jawaban atas yang dipikirkannya. "Jangan tolol begitu. Kalian harus cekatan berimprovisasi."

"Jadi, sekarang kami akan menjadi juru tulis pelayaran itu, Tuan Menteri?" tanya Hua Xiong.

"Itu betul," kata Liu Ta Xia. "Aku harus memenangi permainan ini."

***

Sampai di mana kepiawaian Liu Ta Xia bermain?

Siang itu dia berada di istana. Permaisuri sedang berjalan menuju ke barat. Dia berjalan seorang diri. Di depan sana, di bagian simpangan, Liu Ta Xia menunggu dan tidak tampak. Begitu Permaisuri tiba di situ, Liu Ta Xia nongol. Melihat Liu Ta Xia, kontan wajah Permaisuri berubah, dan dari sikapnya tampak ada perasaan tak tenang. Dia celingukan ke kiri dan kanan, lalu menyamping ke dinding.

"Kau mengagetkan," kata Permaisuri.

"Saya harap bantuan Tuan Putri," kata Liu Ta Xia. "Masalahnya merumit."

"Jangan libatkan saya dengan urusan politik," kata Permaisuri sambil berjalan mengabaikan.

Liu Ta Xia mengejar, mempercepat langkah. "Tunggu, Permaisuri."

"Maaf," kata Permaisuri. "Saya tidak tertarik pada skandal politik." Dia cepat-cepat berlalu, dan hilang di ujung sana.

Tinggal Liu Ta Xia terbengong sendiri di situ. Dan bersungut pada dirinya, bercakap

secara ekwicara di situ. "Perempuan selalu membingungkan. Lelaki tidak pernah bisa memahaminya. Mereka tidak mau melibatkan diri dalam urusan politik, menganggapnya sebagai skandal, tapi selalu memberikan peluang untuk terlibat dalam skandal cinta."

Lama Liu Ta Xia terbengong di situ. Karena itu dia terlambat hadir di balairung.

***

Di balairung semua menteri dan pembantu Kaisar yang lain telah menunggu. Kecuali, Liu Ta Xia yang belum hadir di situ. Dia harus masuk ke situ setelah Kaisar menyuruh Ceng Ho melaporkan perkembangan-perkembangan yang telah dicapai sehubungan dengan persiapan berlayar ke selatan, dan terus sampai ke barat.

18

"Saya ingin mendengar langsung laporan akhir dari Ceng Ho mengenai persiapan-persiapan pelayaran," kata Zhu Di.

"Alhamdulillah, semua berjalan dengan lancar, sesuai dengan rencana, Paduka Kaisar," kata Ceng Ho dengan memberi hormat terlebih dulu kepada Zhu Di. "Menurut kwa miah *) dan swi miah **) saya dan Paduka, hari baik untuk berlayar adalah tujuh hari dari hari ini dalam tahu Yong Le ketiga. Insya Allah, pelayaran itu akan merupakan penyusuran samudra yang indah."

Bersamaan dengan itu Liu Ta Xia masuk. Dia tak bisa menyembunyikan sifat kekagokan yang menerpanya secara tiba-tiba begini. Sesaat dia hanya berdiri di situ. Tapi di situ pula dia menundukkan kepala, menyapa sang kaisar.

"Mohon maaf, Paduka Kaisar," katanya. "Sebagaimana selamanya diingatkan oleh orang-orang tua dan orang-orang bijak-bestari, adalah kemampuan mengingat-ingat manusia itu selalu ada batasnya."

"Katakan, apa konkretnya?" kata Zhua Di menunjuk dengan tangan kanannya.

"Begini, Paduka Kaisar," kata Liu Ta Xia dengan sangat teratur kalimatnya. "Bangsa

Cina adalah bangsa yang beradab sekaligus berbudaya. Kita beradab dan berbudaya sebab kita telah menulis sejarah, menyimpannya dalam perpustakaan, dan karenanya dapat dibaca orang dari generasi ke generasi sejak zaman Huang Ti."

"Lantas? Apa yang tersembunyi dalam kata-katamu itu," kata Zhu Di mendesak. "Katakan. Semua yang berada di sini siap mendengarmu."

"Saya sudah berkata kepada Ceng Ho bahwa dalam ekspedisi itu belum ada juru tulis khusus yang akan mencatat misi itu," kata Liu Ta Xia.

Zhu Di terkesima. Dia memandang tajam kepada Ceng Ho. Katanya heran, "Apa betul begitu, Ceng Ho?"

Ceng Ho membenarkan dengan mengangguk. "Memang betul begitu, Paduka."

"Tapi, Paduka Kaisar tidak perlu kuatir," kata Liu Ta Xia.

"Kalau memang betul begitu, saya perintahkan untuk mendudukkan Ma Huan dan Fei Xin," kata Zhua Di.

Cepat sekali Liu Ta Xia menanggapi. "Tidak perlu, Paduka Kaisar. Saya sudah menjanjikan kepada Ceng Ho dua orang yang dapat dipercaya. Yang satunya Buddha, yang satunya lagi Tao, dan kedua-duanya sangat toleran terhadap semua agama di Cina."

"Betul begitu, Menteri Liu?" tanya Zhu Di meminta semacam jaminan dalam kata-kata.

"Betul sekali, Paduka Kaisar," sahut Liu Ta Xia.

"Kalau begitu, baguslah." Zhu Di tampak puas. "Berarti semuanya sudah terakomodasi."

Benarkah?

***

Justru Wang Jing Hong yang mengingatkan sesuatu yang hampir pula terlupakan oleh Ceng Ho. Wang Jing, orang yang dipilih Ceng Ho untuk menjadi juru mudi kapalnya-yang di Jawa nanti namanya lebih dikenal sebagai Dampo Awang--mengingatkan sesuatu yang hampir terlupakan oleh Ceng Ho, ketika mereka sedang berkuda menuju timur laut.

"Ada lagi yang kaulupakan, Ma He," kata Wang Jing Hong. "Dan, hal ini mustahak sekali buat kita."

"Soal apa itu?" tanya Ceng Ho.

"Kita ini muslim," jawab Wang Jing Hong. "Kita butuh koki khusus yang mengerti bahwa tidak semua daging halal buat kita."

"Astaghfirullah," seru Ceng Ho memegang kepala dan menghentikan kudanya. "Kau betul. Apa kau punya calon?"

Wang Jing Hong juga menghentikan kudanya. "Calon untuk menjadi Sam Po Sui San?"

"Ya," sahut Ceng Ho.

"Aku rasa yang paling kena memegang pekerjaan itu, Wu Ping saja," kata Wang Jing Hong. "Wu Ping itu sahabat yang menyenangkan, muda, bersemangat, dan takwa."

"Baiklah," kata Ceng Ho. "Kapan temui dia?"

"Bukannya lebih benar: dia yang menemui kita?" tanya Wang Jing Hong.

"Tidak," kata Ceng Ho yakin dan tegas. "Aku yang membutuhkan dia. Aku yang harus datang kepadanya. Aku sedang belajar menjadi pemimpin yang baik."

Dan mereka memacu lagi kuda-kuda mereka.

***

Waktu itu Wu Ping sedang berbaring. Dia melamun di situ. Ibunya berada tak jauh dari situ.

"Ma, sebetulnya aku ingin mendaftar juga untuk menjadi awak dalam ekspedisi Ceng Ho. Tapi aku kuatir, jangan-jangan tidak diterima," kata Wu Ping.

Kata Ibunya, membesarkan hati Wu Ping, "Kalau kau memang punya kelebihan, kenapa kau tidak coba?"

Catatan:

*) Istilah di kalangan Hok Kian untuk pengetahuan tentang nasib, dipelajari melalui garis tangan, wajah, sosok tubuh, dan shio.

**) Istilah di kalangan Hok Kian untuk pengetahuan nasib seseorang dengan menyimak weton dan hari jadi menurut perincian waktu 24 jam dihubungkan dengan tahun Im Lek dan shio.

19

"Sebetulnya aku pernah mengajukan keinginanku ini kepada Wang Jing Hong, tapi kelihatannya dia tidak acuh..."

Ibunya masygul. Dia tidak mau memperlihatkan mukanya kepada Wu Ping. Tapi sebagai seorang ibu, dia harus memberi semangat kepada putranya ini.

"Semut juga tidak hanya satu kali saja menempuh jalannya untuk mencapai gula," kata ibunya.

***

Harapan ibunya pun ternyata tidak sia-sia. Ketika Wu Ping merasa harus berjalan lagi pagi ini untuk pergi mencari Wang Jing Hong, dia terkejut mendengar sapaan suara yang dikenalnya, yaitu suara Wang Jing Hong menyapa di pintu.

"Assalamu alaikum."

"Alaikum salam," sahut Wu Ping dan diikuti ibunya juga, ia bergegas ke pintu. Dia buka pintu, dan dia kaget sekali.

Di depan pintu itu bukan hanya Wang Jing Hong yang berdiri, melainkan juga Ceng Ho. Maka dia maju, mencium tangan Ceng Ho seraya membungkukkan badan.

"Masya Allah, apakah aku sedang bermimpi?" kata Wu Ping.

"Tidak Wu Ping," kata Wang Jing Hong. "Keinginanmu sudah aku sampaikan kepada Ceng Ho. Dan, kau lihat sendiri, Ceng Ho yang datang sendiri ke sini, mengajak kau ikut kerja di kapal besar menuju ke selatan."

"Alhamdulillah," kata Wu Ping. Dia menghormati lagi kepada Ceng Ho. "Terima kasih, Tuan Ceng Ho. Ini benar-benar mimpi yang menjadi kenyataan." Lalu dia memeluk ibunya. "Ma, sekarang mimpiku sudah menjadi kenyataan."

Ibu Wu Ping pun memberi takzim kepada Ceng. "Terima kasih, Tuan Ceng Ho. Terima kasih karena anakku mendapat pekerjaan."

"Untuk selanjutnya Wu Ping akan menjadi Sam Po Sui Su," kata Wang Jing Hong.

Wajah mereka semua berseri-seri.

***

Sampai nanti, jatuh pada hari baik yang dimaksud Ceng Ho itu, semua orang datang berbondong melihat pelepasan kapal Ceng Ho dan kapal-kapal pengiring lainnya melaut ke timur dan ke selatan.

Ramai manusia, hiruk-pikuk, melebihi peristiwa hari raya biasa, orang-orang dari pelbagai kelas, dari pelbagai jenis, dan dengan pakaian yang beraneka ragam, sutra berwarna-warni, bersulam-sulaman dengan hiasan-hiasan yang paling populer antara naga atau burung hong.

Di antara hiruk-pikuk itu ada juga orang-orang menggelar barang dagangan, menjadikan tempat ini seperti pasar kaget. Segala macam barang, dari mainan anak, pakaian, dan pelbagai jajaran kelihatan digelar di situ. Tak terkecuali tetabuhan yang riuh.

Di langit yang biru, seperti kemarin dan kemarinnya lagi, tampak awan berarak. Di bagian yang rendah tampak pula burung-burung putih, berkaki panjang dan bertelapak ceper, bersaing mendapatkan makanan.

Di darat, sebelum naik ke kapal, Ceng Ho bersalam-salaman dengan segenap pengantar: menteri-menteri, pejabat-pejabat tinggi kerajaan, dan akhirnya menghormati dengan cara yang sangat mulia kepada sang kaisar.

"Ingat, negeri di luar Cina adalah sahabat. Kau tidak diperintahkan untuk membuat mereka takut pada kekuatan kita, tapi membuat mereka hormat pada kekuasaan kita," kata Zhu Di.

"Daulat, Paduka Kaisar," kata Ceng Ho.

"Selamat jalan," kata Zhua Di.

***

Sebentar lagi kapal Ceng Ho dan kapal-kapal pengiringnya bertolak. Yang ditinggalkan melepas dengan perasaan haru. Yang meninggalkan akan melambai-lambaikan tangan sampai orang-orang yang dilambaikan itu makin lama makin tak kelihatan dan selanjutnya hanya akan kelihatan darat yang samar-samar.

Ceng Ho dan Wang Jing Hong berdiri diatas melambaikan tangan ke bawah. Di situ angin menerpa-nerpa wajahnya dan menebas-nebas pakaiannya. Waktu keberlayaran mereka sekarang sekitar pukul 16.00.

Di bagian bawah, di buritan, Tan Tay Seng duduk memainkan teh-yan dan menyanyi. Makin lama makin banyak orang yang mengerumuni, mendengarkan nyanyiannya. Boleh dikata, dia tak pernah kekurangan uang. Sebab, dalam setiap kali menyanyi, orang-orang melemparkan keping uang tanda sawer. Dan, apabila orang melemparkan yang kepadanya, dia menghentikan nyanyian untuk mengucapkan terima kasih, lalu melanjutkan lagi nyanyian itu.

Ke timur atau ke selatan layar terkembang

Menyusur laut menghadapi ombak gelombang

Tak pernah aku merasa takut ataupun gamang

Karena Sam Po Kong memimpin kapal melanglang

Di selatan barangkali tempatku memadu cinta

Cinta dibangun dengan membayangkan sukacita

Kudendangkan harapan untuk didengar semua

Jika tak suka dendangku tutuplah telinga

Dan kapal makin menjauh dari darat. Matahari pun mulai turun di barat. Sebentar lagi malam. Di dalam gelap segala kemungkinan dapat terjadi...

20

Episode II

DAN kapal Ceng Ho, kapal yang besar dan kukuh dengan 14 layar terkembang di tiang masing-masing, pelan-pelan meninggalkan darat Wu Fu Men, mengarung laut, membelah rahasia alam di balik perkasa sang waktu. Hanya manusia yang cakap, teguh pendirian, pemberani, dan dikaruniai bakat memimpin, tapi juga tak lupa berserah diri kepada Sang Khalik, yang sanggup melakukan pelayaran berisiko ini.

Ceng Ho sekarang melakukannya. Dia sanggup. Karena itu dia pula yang dipilih sang kaisar untuk memimpin pelayaran ini: demi Ming dan Cina. Jika tidak begitu, tidaklah pula namanya disebut Sam Po Kong.

Kapal Ceng Ho berada di depan. Kapal-kapal yang lain, 62 armada, mengiring di sekitarnya. Andai orang berdiri di puncak gunung niscaya akan melihat keberangkatan kapal-kapal itu ke laut luas seperti arak-arakan angsa. Di kapal dan ekor angsa-angsa itu beterbangan percikan-percikan api. Di situ orang membakar mercon-mercon sreng dibarengi hiruk pikuk keceriaan.

Setelah satu jam membelah laut, dan sebentar lagi kapal-kapal itu memasuki mulut selat antara daratan Tiongkok dan Pulau Formosa, tampak di barat surya telah condong. Cahayanya melembayung berkilau-kilau di atas air. Dan nanti, apakah matahari itu, sesuai dengan alamnya, melenyap di sana, maka di buritan kapal yang paling besar terdengar nyanyian Tan Tay Seng. Di buritan itu, seraya memainkan teh-yan, dia menyanyikan lagunya:

Ke selatan, ke selatan

Ke tanah air yang baru

Ke tempat mimpi berpadu

Sukacita dan air mata

Yang memberi kuping untuk mendengar nyanyian Tan Tay Seng tidaklah sedikit. Orang-orang di kapal besar itu banyak yang merubungnya. Tak terkecuali Ceng Ho, Wang Jing Hong, dan Wu Ping yang menyaksikan di bagian kapal yang tinggi. Dari wajah mereka yang berseri-seri tampaklah sukacita berkibar di hati masing-masing.

Ceng Ho tertawa di atas sana, ketika sambil menyanyi, biasa, Tan Say Seng memperagakan gerakan-gerakan tertentu yang membuat orang terhibur.

Ke selatan, ke selatan

Dengan Ceng Ho yang tuan

Hati senang pikiran aman

Mati-hidup soalnya Tuhan

Ceng Ho mengangguk-angguk di atas sana. Di akhir nyanyian Tan Tay Seng, dia bahkan memberi pujian dengan mengacungkan ibu jari.

Kendati banyak orang di kapal ini terhibur oleh kecekatan Tan Tay Seng menyanyi dan memainkan teh-yan dengan melakonkan gerakan-gerakan khas antara mirip tari dan mirip kembangan silat, toh ada juga orang yang bermuka masam menyaksikan Tan Tay Seng dari bagian kapal yang agak tinggi pula. Orang itu bukan hanya satu, melainkan dua, saling mengalirkan frustrasi. Mereka adalah Dang Zhua dan Hua Xiong. Wajah mereka mewakili sukma mereka yang dengki. Mereka tidak lupa bagaimana Tan Tay Seng telah membuat mereka keok seperti ayam sayur.

Dang Zhua mencibir dengki di atas sana melihat sambutan orang kepada Tan Tay Seng. Katanya kepada Hua Xiong, "Huh, bedebah itu sedang mendapat angin. Besok-besok kita harus bikin dia masuk angin."

"Ya," kata Hua Xiong kerajingan. "Bagaimanapun aku penasaran padanya. Aku

sumpah harus membalas kekalahan kita."

Dang Zhua tidak suka dikatakan "kalah". Maka katanya, "Ah, menurutku, kita tidak kalah."

Hua Xiong, yang dalam saat-saat tertentu sering menunjukkan sikap yang cepat goyah, langsung berkata, "Ya, betul." Kelihatannya dia seperti sedang berbicara dengan akal tertentu. "Kita memang tidak seperti sedang berbicara dengan akal tertentu. Kita memang tidak kalah. Kalaupun kenyataannya kita terkalahkan, itu adalah masalah waktu. Waktu itu kita tidak sadar diri. Waktu itu kita sedang mabuk."

Dang Zhua membenarkan itu. Dia berlindung pada alasan yang menurutnya masuk akal. Katanya, "Ya, memang waktu itu pandanganku agak kabur. Tapi nanti, di saat yang tepat, sumpah atas nama leluhurku, kita yang akan membuat dia keok, kalah, kabur, lari tunggang langgang. Dan suaranya yang sekarang digandrungi banyak orang akan kita ubah. Kita siksa dia, seperti terhadap anjing, sehingga dia tidak lagi menyanyi nyanyian-nyanyian keindahan, tapi dia akan menjerit jeritan-jeritan kesakitan."

Tan Tay Seng tidak tahu itu. Tapi, percayalah, sebagai cempiang, dia tidak pernah gentar. Dia amat jeraus menghadapi pelbagai kemungkinan yang tak diduga-duga. Hal itu pula yang membuat Ceng Ho, di lain waktu, akan menyatakan kesukaannya kepadanya.

Tan Tay Seng terus menyanyi. Matahari pun makin lama makin berangkat ke barat, pamit pada timur. Sentar lagi, seorang muazin, namanya Hok Jin, mengumandangkan seruan salat, dan semua yang telah melafazkan pengakuannya tentang Allah yang tunggal dan rasul yang penutup, segera melakukan sembahyang di atas kapal itu. Tentu saja, termasuk Ceng Ho. Dia menjadi contoh anak buahnya, bagaimana mencari Tuhan dan menemukan Tuhan.

26

Sebelum fajar tiba, ketika Wu Ping mengontrol para koki menyiapkan sarapan, Wang Jing Hong menemuinya. Wang Jing Hong menarik lengan Wu Ping berjalan

ke atas, ke bagian kemudi, dan berbicara dengan suara tidak keras, dan bahkan sangat pelan.

"Nanti, begitu mereka semua sarapan, laksanakan tugasmu itu," kata Wang Jing Hong. "Nah, apakah kau akan melakukan sendiri atau membutuhkan tangan yang lain."

"Aku sendiri saja," kata Wu Ping.

"Waktu untukmu cukup sekali," kata Wang Jing Hong. "Sebab, setelah sarapan, Ceng Ho akan meminta bicara dengan mereka bersama perwira-perwira yang lain. Periksa, apa betul mereka sudah menulis. Dan, apa yang mereka tulis."

"Akan aku laksanakan," kata Wu Ping.

***

Wu Ping menunggu waktu itu.

Sementara itu, sehabis sarapan, semua perwira berkumpul di ruang rapat. Ceng Ho berada di tengah-tengah. Di dekatnya duduk Wang Jing Hong. Dang Zhua dan HUa Xiong masuk ke ruang itu agak belakangan. Mereka duduk berseberangan dengan Ceng Ho.

"Begini," kata Ceng Ho memulai pertemuan ini. "Kita patut bersyukur bahwa sampai hari ini keadaan kita selamat, tidak ada gangguan cuaca, gelombang, dan sebagainya. Mudah-mudahan pelayaran kita akan terus mulus."

Lantas Ceng Ho menengok ke arah Wang Jing Hong. "Bagaimana, Wang Jing Hong?"

"Menurut ramalan cuaca, sampai tiga hari lagi kita belum memasuki garis rawan navigasi," kata Wang Jing Hong.

"Coba terangkan kepada rapat," kata Ceng Ho.

"Di garis yang saya sebutkan itu, di situ merupakan wilayah yang rawan sekali. Gelombang besar karena pertemuan angin, antara puting beliung ataupun taufan, bisa saja sewaktu-waktu terjadi. Tidak seorang pun yang dapat menerka laut di selatan ini," kata Wang Jing Hong.

"Itu artinya kita semua harus waspada," kata Ceng Ho.

"Tapi nanti, setelah wilayah rawan itu, di hari berikut kita akan tiba di tanah tepi melewati Pulau Hai-Nan, masuk ke Pelabuhan Qui-Nhon, Campa," kata Wang Jing Hong.

"Walaupun kita akan melewati wilayah rawan itu, saya harap semua dapat berserah. Menurut teori, kapal ini adalah kapal yang paling sempurna. Meskipun pecah oleh badai, teorinya kapal ini tidak akan karam. Setidaknya itu kata pembuatnya. Tapi, sekali lagi, mari berserah, dan jangan takabur. Sebagai muslim, saya hanya bersandar kepada kerahaman dan kerahiman ilahi. Allah adalah nakhoda agung saya."

Semua yang hadir dalam rapat, yang tidak semua muslim, dan bahkan sebagian besar beragama Zu Xian Jiao atau agama leluhur yang berpadu antara Tao, Buddha, dan Kong Hu Cu, menganggguk-anggukkan kepala tanda memahami dan menakzimi Ceng Ho.

***

Bersama dengan itu, di ruang Dang Zhua dan Hua Xing, tampak Wu Ping memeriksa-meriksa. Berlembar-lembar kertas berserak di situ. Wu Ping mengambil satu dan satunya lagi, lalu memperhatikan tulisan-tulisan di atasnya yang menggunakan kuas khusus, pit, dan menyimpulkan bahwa tulisan itu tidak bagus.

"Patutlah kalau Sam Po Kong menaruh ragu terhadap kedua juru tulis ini. Tulisan mereka seperti cakar ayam. Mereka bahkan tidak menguasai Wen Yen."

Wu Ping merasa puas karena bisa memperoleh bukti tentang kedua orang juru tulis itu. Salah sebuah kertas, yang berisi tulisan tangan dang Zhua, dan tulisan itu

gagal, telah berbiar-biar di bawah. Wu Ping memungutnya, melipatnya, dan memasukkan di balik bajunya.

Setelah itu Wu Ping keluar dari ruang Dang Zhua dan Hua Xiong itu. Dia bergegas-gegas pergi ke atas, menaiki tangga-tangga, sampai ke tempat orang-orang itu berapat. Di ruang besar untuk rapat itu Ceng Ho masih melanjutkan percakapannya kepada sidang.

Wu Ping tidak masuk ke dalam. Dia hanya menunggu di luar. Di luar dia dapat mendengar isi pembicaraan Ceng Ho. Dan dia menunggu di situ sampai Ceng Ho selesai berbicara.

***

Tampaknya Ceng Ho sangat berharap sesuatu yang benar-benar final dari kedudukan Dang Zhua dan Hua Xiong dalam ekspedisi besar ini. Sebab, sambil mengarahkan pandangannya kepada Dang Zhua dan Hua Xiong, berkatalah Ceng Ho tegas, "Terus terang saya ingin suatu catatan perjalanan kita ini ditulis dengan bahasa yang indah, yang memenuhi syarat-syarat objektif We Yen. Saya ingin catatan perjalanan ini dibaca orang pada abad-abad mendatang sebagai suatu cerita yang mengasyikkan. Misalnya, bagaimana dahsyatnya Laut Cina Selatan -mudah-mudahan tidak ada masalah di situ nanti- bagaimana orang-orang di daratan Campa, Andalas, dan Jawa."

"Mudah-mudahan hal itu memuaskan Tuan," kata Dang Zhua.

27

Kapal terus melaju ke selatan. Di depan sana langit tidak biru lagi tapi berubah menjadi abu-abu. Laut di bawah pun kelihatan hitam. Sementara matahari terus pula nampak seperti bola merah silau ditutupi oleh awan. Ketika matahari terbenam, maka orang-orang bertugas malam, siap-siap menduduki tanggung jawabnya. Termasuk yang paling penting dua bersaudara yang bertugas di tiang pengintai, Tek Ceng dan Tek Goan.

Kedua kakak-beradik ini sangat rukun, tapi sangat sering berdebat, lalu berujung dengan berkelahi, dan akhirnya berpeluk-pelukan rukun kembali.

Sekarang Tek Ceng yang berceloteh lebih dulu. "Membosankan sekali. Tidak ada yang dilihat, tapi kita bertugas melihat terus. Dari hari ke hari yang kita lihat sama melulu."

"Tidak seluruhnya sama, Tek Ceng," kata Tek Goan.

"Menurutku, sama," kata Tek Ceng ngotot. "Kaki langit sebelah sana sudah lebih dulu hitam daripada yang di sana."

"Sana? Sana yang mana?"

"Yang itu."

"Maksudku, apa namanya secara mata angin."

"Selatan."

Tek Goan ketawa. "Yang itu kaubilang selatan? Goblok. Itu bukan selatan." Lalu Tek Goan menunjuk ke suatu arah yang lain, yang khusus. "Lihat. Yang selatan itu sana."

"Alah, hanya beda tipis antara sana dan sana," kata Tek Ceng menyepelekan. "Di tengah laut begini orang boleh saja menunjuk dengan beda-beda tipis."

"Goblok," kata Tek Goan. "Tidak boleh begitu. Justru di laut kita harus menunjuk arah mata angin dengan persis. Kita bukan di barat. Kalau di darat kita tersesat masih ketemu dengan pohon, dan di bawah pohon kita berteduh dan memakan buahnya, dan seterusnya. Tapi di laut, tidak bisa begitu. Kesalahan yang kaukira hanya beda tipis, bisa mengakibatkan fatal, terbawa arus, mati konyol. Yang kautunjuk itu tadi namanya tenggara."

"Nah, itu kan tidak terlalu besar selisihnya," kata Tek Ceng tetap ngotot. "Tenggara itu kan beda dalam apitan antara selatan dan timur."

"Dasar goblok, ya goblok juga," kata Tek Goan. "Bagaimanapun kau tidak boleh

berpikir begitu. Selatan adalah selatan. Timur adalah timur. Tenggara tidak boleh dibilang apitan selatan dan timur."

"Ah, aku hanya ingin menyatakan bahasa yang gampang dipahami awam."

"Nah, semakin goblok," kata Tek Goan. "Kita bukan awam."

Tek Ceng jengkel. "Alah, sudah, aku tidak mau berdebat dengan kau. Cuma soal kecil, soal tenggara yang jadi selatan saja kok repot begini."

"Lo? Tugas kita memang harus repot, goblok."

Tek Ceng langsung mengeplak kepala Tek Goan. "Kamu terlalu banyak mulut."

Tek Goan naik pitam. "Kenapa kaupukul aku?" Sambil berkata begitu dia pun melayangkan tinju ke muka Tek Ceng.

Kemudian Tek Ceng membalas lagi. Dan akibatnya mereka pun berkelahi di atas kotak pengintai itu. Perkelahian itu menjadi seru sekali. Akhirnya Tek Goan terkeluar dari dalam kotak dan menggelantung di tali, terayun-ayun di situ.

****

Wang Jing Hong kebetulan keluar dari bagian kemudi dan berjalan ke geladak. Sisa purnama cukup terang untuk melihat Tek Goan yang bergelantung di atas. Bukan hanya itu yang dilihatnya. Juga dilihatnya bagaimana Tek Ceng mengambil tali yang satu lantas bergayut untuk menendang Tek Goan di atas sana.

Wang Jing Hong terperanjat melihat adegan di atas itu. "Apa yang mereka lakukan di atas itu?"

Kemudian Wang Jing Hong lekas-lekas masuk kembali ke ruang kemudi, bercakap dengan sturman yang sedang berdiri di belakang kemudi.

"Lihat itu di atas."

Sturman itu keluar lantas menengok ke atas. Katanya masygul. "Wah, risiko paling buruk bisa saja terjadi."

"Cepat, beri tahu Sam Po Kong."

Sturman yang disuruh oleh Wang Jing Hong itu lekas-lekas pergi ke ruang Ceng Ho. Sementara itu kedua kakak-beradik yang suka berkelahi tapi cepat juga berdamai masih berjuang untuk saling mengalahkan. Kelihatannya si adik lebih tangkas. Setelah terayun jatuh dari tiang, dia kembali dengan gerakan aneh, memutar badan kepala di bawah, lantas dengan begitu kedua kakinya disepakkan ke dada kakaknya. Kendati yang kakak telah dua kali kena sepak, tidak juga sang kakak menghentikan perkelahian yang berbahaya itu.

****

Sturman yang disuruh Wang Jing Hong kini telah berada di depan kamar Ceng Ho. Dia mengetuk pintu sambil mengucapkan sesuatu yang mengisyaratkan adab, "Selamat sejahtera, Sam Po Kong."

Ceng Ho menyuruhnya membuka pintu. Dari dalam kamarnya dia berkata, "Dorong saja pintunya."

Sturman itu melakukan yang dikatakan Ceng Ho. "Maaf, Laksamana," katanya.

"Ada keributan di atas tiang pengintai."

"Keributan berapa orang?" tanya Ceng Ho, tidak terkejut.

"Dua orang, Laksamana," sahut sang sturman. "Mereka yang bertugas mengintai navigasi. Mereka berkelahi di atas sana."

Seeprti tak acuh, Ceng Ho berkata dalam kalimat tanya yang datar, "Lantas, apa keistimewaan dari perkelahian itu?"

"Rawan, Laksamana," jawab sturman itu. "Juru mudi Wang Jong Hong menyuruh menyampaikan ini kepada Anda."

"Supaya saya tidak mengulang-ulang bicara, hafal saja kata-kata saya ini: tidak perlu mengurus orang yang berkehali, kalau perkelahian itu menyangkut harga diri mempertahankan kebenaran."

"Jadi, apa yang harus saya katakan kepada juru mudi Wang Jing Hong, Laksamana?"

"Katakan kepadanya, biar saja orang dua itu berkelahi. Orang perlu berkelahi, memakai otot, kalau sarana otak sudah tidak bisa mewakili pertahanan kebenaran terhadap lawan. Mengerti kamu?"

"Mengerti, Laksamana."

"Kalau begitu, cepat pergi. Dan, tutup kembali pintu yang kamu buka tadi. Saya akan melanjutkan istirahat."

Sturman itu pun pergi.

***

Ternyata perkelahian kakak-beradik itu kian seru. Kini mereka telah turun di geladak. Mula-mula Tek Ceng yang meluncur ke bawah. Kemudian Tek Goan meluncur pula ke bawah. Di bawah sinilah mereka melanjutkan perkelahian. Segala macam gerakan mereka peragakan. Perkelahian yang ramai di atas geladak ini membuat orang-orang yang tadinya sudah siap hendak istirahat, tidur, lantas sebagian keluar lagi dari kamar masing-masing, numpluk di geladak menyaksikan perkelahian ini.

Tan Tay Seng, yang sejak tadi menyendiri di buritan, kini datang pula ke geladak, menyaksikan perkelahian kakak dan adik itu. Di situ Tan Tay Seng duduk di tali kapal yang tergulung, memainkan teh-yan dan menyanyikan lagu yang

dibuatnya dengan mudah.

Apalah bedanya seorang tukang judi

Atau pun seorang yang sedang kelahi

Keduanya berpikir dirinya akan menang

jika mereka kalah mereka akan berang.

Begitu nyanyian Tan Tay Seng. Dan, adalah karena nyanyian itu pula yang membuat Dang Zhua dan Hua Xiong keluar dari kamar mereka, berdiri agak ketinggian, menyaksikan perkelahian Tek Ceng dan Tek Goan.

Di tempat berdiri mereka, berkata Dang Zhua kepada Hua Xiong, "Kita bisa manfaatkan salah satu dari dua kakak-beradik itu untuk menjadi kaki tangan kita."

"Kelihatannya kedua-duanya memiliki kadar keras kepala yang sama," kata Hua Xiong.

"Kita dekati mereka di meja makan nanti."

"Ya, aku dekati yang kakak, kau yang adik."

Sementara itu perkelahian Tek Ceng dan Tek Goan telah merangsang orang untuk bersorak-sorai, bertempik-sorak, bersuat-suit. Pada suatu gerakan Tek Goan terpelan-ting ke bagian orang-orang yang menonton. Seseorang yang terjorok oleh pelantingnya Tek Goan lantas mendorongnya ke depan. Tapi kaki Tek Goan tersepak lalu jatuh ke samping orang yang mendorong tadi. Orang ini pun marah lantas mendorong pula orang yang berdiri di sebelahnya. Orang yang terdorong ini lantas langsung memukul kepada orang yang mendorong. Terjadi senggol-senggol dengan yang lain lagi, sehingga ujungnya terjadi tawur. Ramai sekali.

Di saat tawur ramai begitu, Ceng Ho turun ke situ, dan melibas satu per satu. Semua yang dilibas Ceng Ho langsung tumbang dan tergeletak di lantai. Tidak

seorang pun yang sanggup berdiri setelah dilibas Ceng Ho. Tak ayal, berbicara cempiang yang paling ampuh di dalam pelayaran ini, niscaya itu adalah Ceng Ho belaka.

Setelah semua tumbang, termasuk Tek Ceng dan Tek Goan, berkatalah Ceng dengan nada perintah, "Sekarang semuanya bubar."

Orang-orang itu pun berdiri. Tek Ceng dan Tek Goan harus kembali lagi ke atas, ke kotak pengintai.

Sebelum semua pergi, Ceng Ho berkata, "Itu tadi adalah latihan. Latihan akan dilangsungkan kapan-kapan lagi."

Di atas gulungan tali Tan Tay Seng menyanyi lagi:

Siapa yang dikungkung kebodohan

Pasti gampang dibakar kemarahan

Kita berikan ucapan penghormatan

Kepada yang menjauhi perbantahan.

Tan Tay Seng masih terus menyanyi sampai dia mengantuk dan tertidur di gulungan tali itu. Sebentar lagi bulan kehilangan cahaya pucatnya. Dan malam berlanjut dengan angin yang menderu-deru bersamaan dengan buih-buih di depan kapal yang dibelah oleh kelajuannya.

29

Kembali ke pekerjaan Dang Zhua dan Hua Xiong. Apakah Ceng Ho puas dengan jawaban mereka?

"Sudah sampai setebal apa yang kalian tulis?" tanya Ceng Ho.

"Maaf, Sam Po Kong," kata Hua Xiong. "Kami baru mulai."

Dan kata Dang Zhua menimpali dengan segera, "Setidaknya sudah kami bikin catatan-catatan yang bersifat kerangka."

"Kerangka?" tanya Ceng Ho.

"Sebelum kami tulis, kami sepakat membagi bagian kami masing-masing, supaya tidak tumpang-tindih, dalam bentuk kerangka terlebih dulu. Dan, nanti setelah itu kami menulis sesuai dengan kerangka itu."

"O, begitu?" tanya Ceng Ho. "Jadi, kapan kalian menulisnya?"

"Setelah pelayaran ini tuntas seluruhnya," kata Hua Xiong dengan tidak ragu. "Setelah kami pulang kembali ke Cung Kuo."

Ceng Ho mengangguk-angguk, menimbang dengan nalar, dan kemudian bisa memahami itu. Katanya, "Boleh saja. Itu bagus juga. Saya percaya. Tulislah itu dengan indah demi Ming."

"Ya, demi Ming," ujar Dang Zhua. "Pokoknya, di abad-abad mendatang orang tidak hanya bicara karya tulis T'ang, tapi juga Ming."

Semua yang duduk di ruang rapat itu memberi aplaus kepada Dang Zhua. Dan Dang Zhua lantas keranjingan oleh pujian itu. Hanya orang yang tidak bisa mengukur diri yang memang tidak menyadari beratnya suatu pujian. Biar saja.

* * *

Di saat orang memberi aplaus kepada Dang Zhua dan Hua Xiong itu, bersamaan di luar ruang rapat Wu Ping melambaikan tangan kepada Wang Jing Hong. Melihat lambaian itu Wang Jing Hong pun segera berdiri dari tempat duduknya, berjalan keluar, mendapatkan Wu Ping.

"Bagaimana?" kata Wang Jing Hong seraya menarik lengan Wu Ping supaya berdiri bersandar di dinding luar ruang rapat itu.

"Memang betul," kata Wu Ping.

"Apa maksudmu?"

"Saya membawa secarik kertas." Wu Ping mengeluaarkan kertas itu dan menyerahkan kepada Wang Jing Hong. "Ini. Kelihatannya orang-orang itu tidak pandai membuat huruf. Tulisan mereka seperti cakar ayam. Huruf-huruf yang mereka buat sama sekali tidak indah."

"Coba saya lihat," kata wang Jing Hong mengambil kertas itu lantas menyimaknya. "Ya, memang betul. Ini bukan tulisan orang yang berpengalaman. Ini bukan juga cakar ayam, melainkan mungkin lebih tepat dikatakan sebagai cakar congor binatang haram, babi, yang bermain-main lumpur tahi."

Wu Ping ketawa. "Ya, betul."

"Nanti saya akan tunjukkan kepada Sam Po Kong," kata Wang Jing Hong seraya melipat kembali kertas itu lantas memasukkan ke dalam bajunya.

Dan Wang Jing Hong masuk lagi ke dalam ruang rapat itu.

Maksudnya hendak duduk kembali di kursinya tadi, tapi bersamaan dengan itu Ceng Ho berkata, "Untuk sementara pertemuan kita selesai dulu."

* * *

Semua yang ikut dalam rapat itu keluar dan kembali ke tempat masing-masing. Hanya Ceng Ho yang tetap di ruang itu, duduk, di kursinya.

Wang Jing Hong menghampirinya, duduk di sebelahnya. Katanya, "Apa yang Anda ragukan bisa saja dibenarkan." Wang Jing Hong pun mengeluarkan kertas secarik itu dari dalam bajunya dan membenarkannya di atas meja. "Ini tulisan mereka."

Ceng Ho mengambil kertas itu dalam menyimaknya. Tulisan di atas kertas itu, tak diketahui Ceng Ho apakah dibuat Dang Zhua atau Hua Xiong, berupa empat kata bersusun empat-empat:

Apa maknanya?

Ceng Ho menyimak sambil berpikir. Susunan yang pertama adalah "Wo". Artinya, "aku". Yang kedua bacanya "k'o", artinya "tugas" atau 'berlatih'. Yang ketiga bacanya "tzu", artinya "kata yang tertulis".

Akhirnya Ceng Ho menyimpulkan, "Kelihatannya mereka sedang belajar."

Lalu, kata Wang Jing Hong, "Tapi aneh. Mereka menulis pakai apa ini? Ini bukan tulisan dengan pit." *)

Ceng Ho tertawa. Dia mengejek. "Mungkin mereka menulis pakai nga-ciam." **)

"Apakah itu berarti Anda sedang meningkatkan keraguan Anda menjadi curiga?" tanya Wang Jing Hong.

"Tidak," sahut Ceng Ho tegas. "Jangan menunjukkan bahwa kita sudah tahu. Yang jelas kita boleh tidak percaya kepada mereka memang dipasang di sini oleh orang yang tidak setuju pada ekspedisi ini."

* * *

Catatan:

*) Kuas khusus untuk menulis kaligrafi.

**) Tusuk gigi, salah satu dialek bahasa Cina, bukan Cia-Im.

Besok malam, pada jam makan, tampak Dang Zhua duduk mendekati Teng Ceng, dan Hua Xiong duduk di dekat Tek Goan. Seperti bisik-bisik mereka tadi malam, mereka lakukan sekarang, memanas-manasi satu dengan lainnya.

Mula-mula, di sebelah Tek Ceng, berkata Dang Zhua untuk membangkitkan dengki, "Saya mengagumi sikapmu. Memang begitu harusnya orang bersikap. Menurut saya, kalau prinsip sampai dilecehkan, memang jalan keluar untuk menyelesaikannya, ya kelahi."

"Sejak kecil kami memang selalu kelahi. Badan saya lebih kecil darinya, tapi dia selalu tidak pernah menang. Walaupun dia selalu kalah, dia tidak pernah mau takluk."

"Tapi sikapmu itu betul sekali. harusnya Sam Po Kong jangan memisahan dulu. Inisiatif Sam Po Kong tadi malam terlalu terburu-buru. Benar begitu kan?"

Tek Ceng mengangkat bahu. "Entah."

Lain lagi yang dibicarakan Hua Xiong kepada Tek Goan. Dia memulai percakapannya dengan memuji Tek Goan. Beda dengan Dang Zhua yang memulai pujian menyangkut sikap orang yang akan dipujinya maka Hua Xiong memuji aksi Tek Goan tadi malam.

Kata Hua Xiong, "Saya lihat caramu meluncur dari tiang pengintai untuk menyerang lawanmu, memang luar biasa."

Yang dipuji tidak makan puji. Tek Goan menjawab enteng-enteng saja. "Ah, itu biasa saja."

Hua Xiong mencoba meyakinkan, dan sebetulnya dia tidak pandai berbual untuk membuat orang yakin. Katanya, "Sungguh mati, itu luar biasa."

Tek Goan hanya melirik. Tidak berkata apa-apa. Dia terus menyumpit makanan di hadapannya dan memasukkan ke mulut, mengunyah-ngunyah dengan sikap tidak hirau.

Hua Xiong terus berusaha mengakrabkan diri. "Tapi setidaknya kau belajar kungfu."

"Belajar kungfu bukan hal yang luar biasa," jawab Tek Goan, tetap pada sikap semula, tak termakan oleh pujian Hua Xiong.

"Di mana kau belajar?"

"Kami belajar bersama-sama."

"Belajar bersama-sama?"

"Ya. Lawan saya itu saudara sekandung saya. Sejak kecil kami belajar di Kuil Zhen-Zhou."

"Kalian kakak-adik?"

"Ya. Kucing dan anjing. "Tek Goan ketawa. "Dan untuk hal-hal istimewa, dalam bertahan untuk tidak mengalah, kami adalah harimau-harimau."

"Oh? Begitukah?" Hua Xiong menunjukkan dirinya kagum, tetap untuk membuat Tek Goan menjadi akrab dengannya, dan supaya dengan begitu, ingin memanfaatkannya. "Nah, kalau begitu, itu memang luaar biasa."

"Tidak juga," kata Tek Goan. Dia tetap tidak terpengaruh.

Oleh sebab itu, katakanlah untuk sementara, niatan-niatan Dang Zhua dan Hua Xiong untuk memperalat Tek Ceng dan Tek Goan tidak mendapat landasan.

****

Kapal terus meluncur ke selatan. Sejauh ini belum ada tanda-tanda khusus yang bisa dilaporkan dari tiang pengintaian. Bahwa kapal oleng, dan olengnya lumayan kuat, itu sudah sering. Dan apakala kapal oleng begini, banyak orang yang baru pertama ini berlayar, merasa amat gamang.

Barangkali besok kapal akan memasuki wilayah yang disebut Wang Jing Hong sebagai garis rawan navigasi. Di situlah kiranya kegamangan itu akan menjadi pelajaran bagi manusia, bahwa manusia mesti berserah saja kepada yang maha. Mereka yang Muslim, seperti Ceng Ho, Wang Jing Hong, dan Wu Ping berseru kepada Allah taala. Mereka yang berkepercayaan Jing Tian Zun Zu *) dan memegang agama leluhur Zu Xian Jiao**) berserah pula kepada Fo-Zhu***),

Luo-Han****), Xian *****) dan Shen-Ming.******)

Catatan:

*) Memuja Tuhan Menghormati Leluhur

**) Agama leluhur

***) Buddha

****) Arhat

*****) Dewa

*****) Malaikat